

PERAN DAN JEJAK ARKEOLOGI SYIAR ISLAM MAULANA ZAINAL ABIDIN DI MALUKU



Dr. Adam Latuconsina, M.Si.
Susi Hardila Latuconsina, M.Pd.
Mawar Indayani, M.Pd.
Nur Bahrain Bahta



**PERAN DAN JEJAK ARKEOLOGI
SYIAR ISLAM MAULANA ZAINAL ABIDIN
DI MALUKU**

**Dr. Adam Latuconsina, M.Si.
Susi Hardila Latuconsina, M.Pd.
Mawar Indayani, M.Pd.
Nur Bahrain Bahta**



PUSTAKA MEDIA PUBLISHING

**PERAN DAN JEJAK ARKEOLOGI
SYIAR ISLAM MAULANA ZAINAL ABIDIN
DI MALUKU**

Penulis:

**Dr. Adam Latuconsina, M.Si.
Susi Hardila Latuconsina, M.Pd.
Mawar Indayani, M.Pd.
Nur Bahrain Bahta**

ISBN: 978-623-09-4111-5

Editor:

Fatma Dwi Jati

Desain Sampul dan Tata Letak:

Bayu Arnanda

Penerbit:

Media Pustaka Publishing

Redaksi:

Jl. Balai Desa No.10-16G, Medan 20148

Telp. +6285270555162

Email: pustakamediapublishing@gmail.com

www.pusmed.com

Distributor:

PT. PUSTAKA MEDIA PUBLISHING

Jl. Balai Desa No.10-16G, Medan 20148

Telp. +6285270555162

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Ketentuan Pidana Pasal 112-119

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta.

viii + 99 hlm; 16 x 24 cm

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT Yang maha pengasih dan maha penyayang, yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulisan buku ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Salawat dan salam kami panjatkan kepada nabi besar Muhammad Saw yang telah membimbing manusia ke jalan yang benar.

Buku dengan judul “*Peran Dan Jejak Arkeologi Syiar Islam Maulana Zainal Abidin Di Maluku*” ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan penulis dalam menelusuri jejak syiar dari ulama ternama, Maulana Zainal Abidin di wilayah Indonesia Timur, Maluku. Buku ini terdiri dari enam bab, yang terdiri dari Pendahuluan, Peran Dakwah dan Etnoarkeolog, Tapak Tilas dan Makan Kuno Maulana Zainal Abidin di Maluku, Peran Maulana Zainal Abidin Dalam Syiar Islam di Maluku, Peninggalan Maulana Zainal Abidin di Maluku, dan Penutup.

Terwujudnya penulisan buku ini berkat do’a dan kontribusi dari semua pihak yang memberikan dukungan, motivasi serta dukungan berupa data dan informasi dengan penuh kesabaran. Selama buku ini, sudah tentu tidak luput dari tantangan, akan tetapi berkat bantuan dari semua pihak akhirnya dapat terselesaikan. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor IAIN Ambon Dr. Zainal A. Rahawarin, M.Si., Wakil Rektor I. Dr. Ismail Tuanany, MM., Wakil Rektor II Dr. Husin Wattimena, M.Si, dan Wakil Rektor III Dr. M. Faqih Seknun, M.Pd.
2. Kepala LP2M IAIN Ambon Saidin Ernas, MM. Dan seluruh Staf LP2M
3. Para Informan di kecamatan Pulau Haruku, Leihitu dan Iha kabupaten Maluku Tengah, Hualoy dan Huamoal kabupaten Seram Bagian Barat yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai dan memberikan data terkait tema yang diteliti sehingga buku ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Para Reviuwer yang telah memberikan masukan dan koreksi, atas kritikan dan saran yang diberikan sangat berharga dalam mempertajam tema buku

ini.

5. Para rekan serta semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu dalam penyusunan buku ini.
6. Para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan kritiknya demi perbaikan buku ini.

Hanya do'a yang dapat kami panjatkan kepada semua pihak yang membantu, semoga bantuannya menjadi amal jariyah sehingga memperoleh pahala yang setimpal disisi-Nya.

Ambon, 20 Februari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
BAB 2 PERAN DAKWAH DAN ETNOARKEOLOG	3
A. PERAN	3
1. Pengertian Peran	3
2. Konsep Peran	4
3. Jenis Peran.....	4
4. Fungsi Peran	5
B. DAKWAH.....	5
1. Pengertian Dakwah.....	5
2. Dasar Hukum Dakwah	6
C. Etnoarkeologi.....	7
BAB 3 TAPAK TILAS DAN MAKAM KUNO MAULANA ZAINAL ABIDIN DI MALUKU	10
A. Tapak Tilas dan Makam Kuno Maulana Zainal Abidin di Uli Hatuhaha Pulau Haruku Maluku Tengah	10
1. Letak Geografis	10
2. Struktur Lembaga Hatuhaha	13
3. Tapak Tilas Kedatangan Maulana Zainal Abidin di Hatuhaha	16
4. Makam Kuno Maulana Zainal Abidin di Hatuhaha	22
B. Tapak Tilas dan Makam Kuno Maulana Zainal Abidin di Leihitu Pulau Ambon Kabupaten Maluku Tengah	24
1. Letak Geografis Negeri Hitu.....	24
2. Makam Kuno Maulana Zainal Abidin dalam Penyiaran di Negeri Hitu	24
C. Tapak Tilas dan Makam Kuno Maulana Zainal Abidin di Huamoal Pulau Seram Kabupaten Seram Bagian Barat	26
D. Tapak Tilas dan Makam Kuno Maulana Zainal Abidin di Negeri Iha Pulau Saparua Kabupaten Maluku Tengah.....	27
1. Sejarah Negeri Iha.....	27
2. Makam Kuno.....	31
E. Tapak Tilas dan Makam Kuno Maulana Zainal Abidin di Negeri Hualoy Pulau Seram Kabupaten Seram Bagian Barat	34
1. Letak Geografis Negeri Hualoy	34
2. Tapak Tilas dan Makam Kuno Maulana Zainal Abidin	

dalam Penyiaran Islam di Negeri Hualoy.....	36
3. Makam Kuno Maulana Zainal Abidin.....	38
BAB 4 PERAN MAULANA ZAINAL ABIDIN DALAM SYIAR	
ISLAM DI MALUKU.....	52
A. Peran Maulana Zainal Abidin dalam Penyiaran Islam di	
Hatuhaha.....	55
B. Peran Maulana Zainal Abidin dalam Penyiaran Islam di Hitu	
.....	55
C. Peran Maulana Zainal Abidin dalam Penyiaran Islam di	
Huamoal.....	58
D. .. Peran Maulana Zainal Abidin dalam Penyiaran Islam di Iha	
.....	59
E. Peran Maulana Zainal Abidin dalam Penyiaran Islam di	
Hualoy.....	67
BAB 5 PENINGGALAN MAULANA ZAINAL ABIDIN DI	
MALUKU.....	69
A. Manuskrip Maulana Zainal Abidin, Kutumele Upu Ha'a Syi	
di Hatuhaha.....	69
B. Kosep Penanggalan Islam di Hatuhaha.....	82
BAB 6 PENUTUP.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Pulau Haruku.....	11
Gambar 2. Peta Uli Hatuhaha dan Uli Buang Besi	12
Gambar 3. Wae Poka Uru	18
Gambar 4. Makam Kuno Maulana Zainal Abidin di Kailolo	23
Gambar 5. Lokasi negeri Hitu	24
Gambar 6. Makam Kuno di Hitu.....	25
Gambar 7. Lokasi Negeri Luhu Kecamatan Huamual	26
Gambar 8. Lokasi Negeri Iha	29
Gambar 9. Bangunan Mesjid Iha di Saparua.....	30
Gambar 10. Bekas Negeri Iha Saparua (gambar diambil dari puncak Gunung Ama Iha).....	31
Gambar 11. Bukit Iha	32
Gambar 12. Makam Tete Khatib Bati.....	33
Gambar 13. Makam Tete Guru Samallo	34
Gambar 14. Lokasi Negeri Hualoy	35
Gambar 15. Negeri Hualoy	36
Gambar 16. Daerah Persinggahan Syek Zainal Abidin di Hualoy.....	38
Gambar 18. Makam Syekh Zainal Abidin bersama pengawalnya.....	39
Gambar 19. Makam Syekh Zainal Abidin.....	41
Gambar 20. Makam Pengawal Zainal Abidin	42
Gambar 21 Batu Tempat Khitan	43
Gambar 22. Makam di sekitar area Makam Syekh Zainal Abidin.....	44
Gambar 23. Bekas Pondasi Mesjid di Negeri Masahatu.....	45
Gambar 24. Mesjid Lawataka	46
Gambar 25. Mesjid Lawataka dan Mesjid Zainal Abidin (Hijau).....	47
Gambar 26. Pagar Batu di negeri Lama <i>Masabatu</i>	48
Gambar 27. Makam Kapitan Lussy	50
Gambar 28. Makam Syekh Boilili.....	51
Gambar 29. Makam Tete Khatib Bati di puncak gunung Iha	65
Gambar 30. Makam Guru Imam Samallo di puncak Gunung Iha	66
Gambar 31. Kutumele Upu Ha'a Syi hal.1	69
Gambar 32. Kutumele Upu Ha'a Syi.....	71
Gambar 33. Kutumele Upu Ha'a Syi.....	72
Gambar 34. Kutumele Upu Ha'a Syi.....	73
Gambar 35. Kutumele Upu Ha'a Syi.....	74
Gambar 36. Kutumele Upu Ha'a Syi.....	75
Gambar 37. Kutumele Upu Ha'a Syi hal.1	76
Gambar 38. Papan Bilangan Hatuhaha	84

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nilai Gematrik Huruf Arab dan Latin	85
Tabel 2. Nama Hari Bilangan Jum'atiah.....	86
Tabel 3. Nama Bulan dan Jumlah Hari Tahun Hijriyah.....	88

BAB 1 PENDAHULUAN

Islam sebagai agama telah mengalami proses akulturasi dalam kurun waktu yang lama dan dalam dialektika budaya yang beragam jenisnya. Islam adalah agama sempurna yang membawa nilai transformatif (perubahan) dan sekaligus dapat menghadirkan berbagai cara dan solusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sejarah kedatangan para penyiar Islam ke suatu wilayah adalah suatu peristiwa penting bagi wilayah tersebut. Masuknya suatu agama dan budaya termasuk di antaranya agama Islam pada wilayah tertentu, tentu dapat mempengaruhi budaya dan alam pemikiran masyarakat setempat. Mempelajari secara mendalam sejarah masuknya Islam di Maluku, kita dapat melihat suatu bentuk syiar agama yang nyaris tanpa ada ketegangan dan konflik. Di Maluku, Islam masuk melalui jalur perdagangan, namun ada juga sumber yang menyebut bahwa Islam masuk murni karena tujuan dakwah yang diemban oleh para mubaligh. Masuknya Islam di Maluku melalui jalur perdagangan, berawal dari abad ke-15 yakni wilayah Maluku terkenal sebagai penghasil cengkih dan pala yang menjadi komoditas unggulan perdagangan di zaman itu. Para pedagang dan mubaligh penyiar Islam di Maluku ada yang berasal dari Arab, Gujarat, Cina dan juga dari nusantara sendiri terutama dari Jawa dan Sumatera yang telah lebih dulu memeluk agama Islam.

Kajian yang membahas penyiaran Islam di Maluku, khususnya Ambon, Seram dan Lease secara menyeluruh dan utuh belum banyak. Dibandingkan dengan Ternate dan Tidore, Islam di Hitu, Huamual, Hatuhaha dan Iha bisa dikatakan jarang dieksplorasi para peneliti. Oleh sebab itu, penelitian manuskrip dan arkeolog Islam sangat penting untuk

dilakukan guna mempelajari sejauh mana awal kedatangan serta perkembangan Islam di Ambon, Seram dan Lease. Dalam sejarah tutur dan juga manuskrip kuno disebut ada seorang mubaligh besar yang menyiarkan Islam di wilayah Ambon dan sekitarnya pada abad ke 14 yakni Upu Maulana Zainal Abidin. Tokoh penyiari ini, rekam jejaknya berupa bukti arkeolog dan manuskrip-manuskrip kuno terhampar di daerah Iha, Hatuhaha, Hitu, Huamual dan Hualoy, hal ini menarik untuk diteliti perannya dalam penyiarian Islam di Maluku.

BAB 2

PERAN DAKWAH DAN ETNOARKEOLOG

A. Peran

1. Pengertian Peran

Secara etimologi, arti peran adalah tindakan yang dilakukan seseorang dimana tindakan itu sangat diharapkan oleh masyarakat. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran diartikan sebagai tingkah dan laku seorang aktor yang sifatnya bias menghasilkan dan menggerakkan sesuatu wacana yang bersifat baik menjadi sebuah peristiwa.

Dalam defenisi yang lain seperti yang dikatakan Merton, peran adalah tingkah seseorang yang menduduki sebuah jabatan atau status tertentu yang sangat diharapkan oleh sekelompok masyarakat, dalam hal ini berkaitan juga dengan hubungan berdasarkan peran yang dimiliki seseorang yang menduduki status sosial tertentu.¹ Dalam pengertian yang lain sebagaimana dikatakan oleh Kahn (dalam Ahmad dan Taylor, 2009: 554) bahwasannya suatu lingkungan organisasi juga sangat mempengaruhi harapan setiap individu mengenai perilaku peran mereka, harapan tersebut berupa norma atau pun tekanan untuk bertindak dalam cara tertentu sehingga individu tersebut akan menerima pesan serta meresponnya dengan berbagai cara.²

¹ Bernard Raho. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya. 2007, hal.67

² Ahmad, Z., dan D. Taylor. 2009. "Commitment to Independence by Internal Auditor: The Effects of Role Ambiguity and Role Conflict." *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 9, pp. 899-925.

Apabila seseorang telah melaksanakan hak dan kewajibannya di dalam jabatan atau kedudukan yang sedang ia pegang, maka itu berarti bahwa ia sedang menjalankan peran.

2. Konsep Peran

Menurut Sukanto, konsep peran terdiri dari:

- Persepsi peran, yakni interpretasi kita tentang tindakan yang seharusnya dilaksanakan pada situasi tertentu. Hal ini berdasarkan cara pandang atas sesuatu yang diyakini dan tentang bagaimana perilaku yang seharusnya kita lakukan.
- Ekspektasi peran, adalah sesuatu hal yang telah menjadi suatu keyakinan tentang bagaimana seseorang itu perlu bertindak pada suatu kondisi tertentu. Perilaku seseorang itu sebagian besar ditentukan oleh sebuah peran yang didefenisikan ke dalam situasi dimana seseorang akan bertindak.
- Konflik peran, pada konteks tertentu seseorang akan berhadapan dengan suatu harapan peran yang berbeda, dari sinilah akan menimbulkan konflik peran.³

3. Jenis Peran

Jenis-jenis peran menurut Soekanto, antara lain:

- Peran aktif yakni seseorang yang selalu berperan aktif dalam program suatu organisasi.
- Peran partisipasif yaitu peran seseorang yang dilakukan berdasarkan kebutuhan atau hanya pada saat tertentu saja.
- Peran pasif adalah peran seseorang dalam organisasi yang tidak pernah dilakukan sebagaimana ketentuan organisasi.⁴

³ Soekanto. 2002. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara. hal. 214.

⁴ Soekanto. 2002. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 214

4. Fungsi Peran

Menurut J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto peran berfungsi sebagai berikut:

- Memberi arah pada proses sosialisasi
- Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan
- Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat
- Menghidupkan system pengendalian dan control.⁵

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, kata “dakwah” adalah bentuk masdar dari kata (fi’il madzhi) dan (fi’il mudhori) yang berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong dan memohon. Sedangkan menurut Muhammad Husain Fadhlullah Al-Hasani secara bahasa kata dakwah cukup aktifitas amar ma’ruf nahi mungkar. Pemaknaan yang demikian berdasarkan pada kenyataan, bahwa amar ma’ruf nahi mungkar merupakan praktik dakwah untuk mengajar orang dan mengikuti kebaikan, sedangkan kegiatan nahi mungkar merupakan pelaksanaan dakwah untuk mengajak orang untuk menjauhi dan meninggalkan segala perbuatan mungkar dan jelek.⁶

Secara istilah (terminologi) dakwah dapat diartikan sebagai sisi positif dari ajakan untuk menuju keselamatan dunia dan akhirat. Para pakar sendiri memberikan definisi berbeda-beda mengenai dakwah diantaranya: Menurut Arifin definisi dakwah

⁵ J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar Terapan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. hal. 160

⁶ M. Husain Fadhlullah. 1997. *Metodologi Dakwah Dalam Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera. hal 10.

adalah suatu ajakan baik berbentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya, yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya satu pengertian, kesadaran sikap penghayatan serta pengalaman terhadap pengajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan.

Menurut Muhammad Sulthon definisi dakwah adalah setiap aktifitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT. Sesuai dengan garis aqidah, syari'ah dan akhlak islamiyah.⁷ Dakwah adalah upaya konstruktif seseorang untuk melakukan perubahan suatu situasi yang negatif menjadi situasi positif. dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu kegiatan untuk mengajak manusia dengan cara bijaksana baik dalam bentuk lisan, tulisan maupun tingkah laku yang mengarah kepada kebaikan atau kemaslahatan kepada orang lain baik individu maupun kelompok, orang tersebut melakukan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran sesuai ajaran islam untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, tanpa adanya unsur paksaan.

2. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah merupakan kewajiban setiap muslimin dan muslimat. Untuk menguatkan kewajiban dakwah bagi setiap muslim perlu juga ditinjau dari segi kepentingan perkembangan dakwah dan pemanfaatan ilmu untuk diri sendiri dan orang lain, hal ini sesuai dengan firman Allah di dalam surat An-Nahl ayat

⁷ Muhammad Sulthon. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya. hal 9.

125 yang artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.(QS.An-Nahl:125).

Kata *ud'u* yang diterjemahkan dengan seruan, ajakan adalah *fi'il amar* yang menurut kaidah usul fiqih *fi'il amar* adalah perintah dan setiap perintah adalah wajib dan harus dilaksanakannya selama tidak ada dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu kepada sunah atau hukum lain.

C. Etnoarkeologi

Istilah etnoarkeologi sudah 120 tahun mewarnai kajian ilmu pengetahuan. Sejak diperkenalkan untuk pertama kali oleh Jesse Fewkes, seorang ahli arkeologi yang banyak meneliti tentang tradisi migrasi Tusayan, salah satu komunitas Indian-Amerika. Sebelum istilah etnoarkeologi muncul, para ilmuan telah menggunakan data etnografi yang mengkaji budaya yang sudah punah (arkeologis) dengan menggunakan bandingan budaya masyarakat sekarang (Tanudirjo, 2009:1).

Arkeologi termasuk salah satu cabang ilmu yang menarik perhatian banyak orang, meskipun pada kenyataannya sedikit orang yang ahli dalam cabang ilmu tersebut. Arkeolog mengkaji budaya masa lalu melalui studi artefak, peninggalan manusia yang hidup pada masa lalu. Studi artefak menghasilkan wawasan, informasi kehidupan masa lampau, meskipun kehidupan masa lampau tersebut tidak meninggalkan catatan tertulis. Menurut Daniel (dalam Nazril Ismail, 2022:8), arkeolog adalah salah satu cabang ilmu yang

mempelajari tentang sisa-sisa material kehidupan dan aktivitas manusia di masa lalu.

Benda-benda arkeolog terbagi dalam bentuk artefak, ekofak dan fitur. Artefak adalah benda yang dibuat dan telah diubah oleh manusia pada masa lalu yang dapat dipindah-pindahkan. Ekofak adalah benda yang tidak pernah dimodifikasi, akan tetapi menjadi bagian dari kehidupan manusia pada masa lalu (batuan, lanskap, rupa muka bumi atau fosil). Sedangkan fitur adalah benda buatan manusia yang dapat dipindahkan atau dipisahkan dari suatu situs arkeologi (masjid, makam, candi dan benteng).

Tujuan ilmu arkeologi adalah untuk memahami bagaimana dan mengapa perilaku manusia berubah dari waktu ke waktu. Masa lalu merupakan warisan budaya, untuk itulah warisan tersebut perlu dikaji secara mendalam. Pengetahuan tentang masa lalu dapat memudahkan dan membantu dalam merencanakan, akan masa depan, namun lebih dari itu untuk kepentingan generasi yang akan datang (Nazril Ismai, 2022:9).

Konsep etnoarkeologi yang merupakan ilmu bantu dalam ilmu arkeolog terkait pemaknaan benda budaya. Kajian etnoarkeologi dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu; *pertama*, kajian etnografi secara informal memberikan informasi kepada ahli arkeolog. *Kedua*, Etnoarkeologi mengkaji secara khusus salah satu aspek tertentu dari budaya yang masih hidup, misalnya mata pencaharian, teknologi atau religi. Dan *ketiga*, etnoarkeologi menelaah secara mendalam seluruh budaya masyarakat yang masih hidup sebagai konteks penciptaan budaya bendawi (Tanudirjo, 2009:3-4). Menurut Schiffer (dalam Wattimena, 2014: 267) etnoarkeologi adalah kajian tentang budaya bendawi dalam sistem budaya yang masih ada untuk mendapatkan informasi, khusus

maupun umum yang dapat berguna bagi penelitian arkeologi. Kajian etnoarkeolog dipergunakan untuk mengkaji tradisi masyarakat zaman dulu pada masa sekarang yang relative sederhana dan masih dilestarikan dalam tradisi yang sama, dengan tujuan dapat membantu menjelaskan arti dan fungsi dari data arkeolog tersebut.

Pendekatan etnoarkeologi dalam penelitian ini berkaitan dengan alat timbang dan anak timbangan yang digunakan dalam pelaksanaan ritual mengeluarkan zakat fitrah sagu di lokasi penelitian yang masih melestarikan ritual tersebut.

BAB 3

TAPAK TILAS DAN MAKAM KUNO MAULANA ZAINAL ABIDIN DI MALUKU

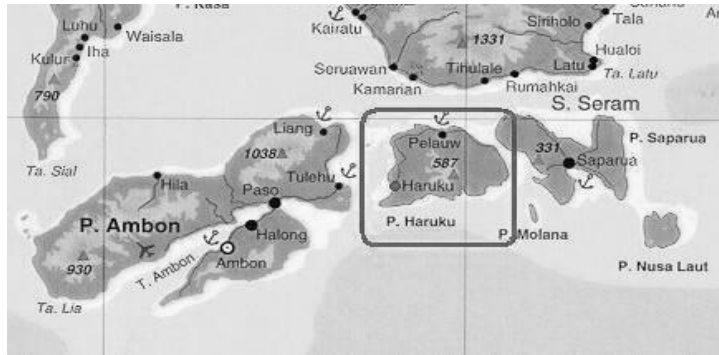
A. Tapak Tilas dan Makam Kuno Maulana Zainal Abidin di Uli Hatuhaha Pulau Haruku Maluku Tengah

1. Letak Geografis

Uli Hatuhaha termasuk dalam wilayah administrasi kecamatan Pulau Haruku, kabupaten Maluku Tengah. Kecamatan Pulau Haruku terletak dan mencakupi seluruh wilayah pulau Haruku. Luas daratan pulau Haruku sebesar 150 KM² dan terdapat sebelas negeri di Pulau ini, antara lain Pelauw, Kailolo, Kabauw, Rohomoni, Samet, Haruku, Oma, Wassu, Aboro, Hulaliu, dan Kariu.

Kecamatan Pulau Haruku terletak pada 1280,42⁰-1280,36⁰ lintang selatan dan 30,280-30,42⁰ bujur timur dengan batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan laut seram, sebelah selatan berbatasan dengan laut Banda, sebelah timur berbatasan dengan selat Sirsawoni dan sebelah Barat berbatasan dengan Selat Haruku.⁸

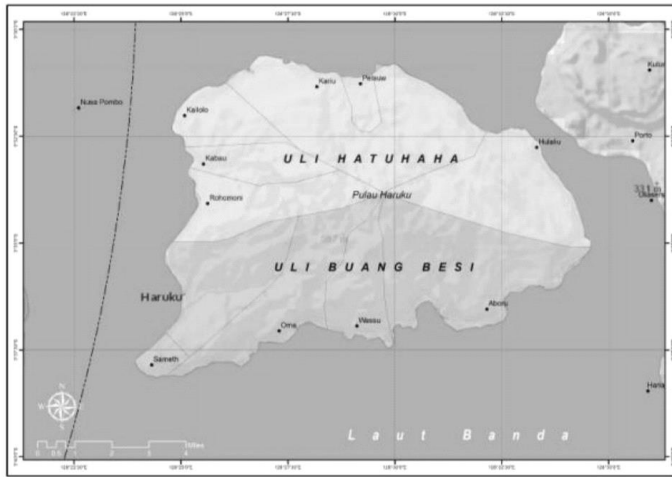
⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah. *Kecamatan P. Haruku Dalam Angka 2019*. Katalog: 1102001.8103090. 2019



Gambar 1. Peta Pulau Haruku⁹

Masyarakat Pulau Haruku terdiri atas 2 (dua) komunitas/perkumpulan/uli yakni Uli Hatuhaha dan Uli Buang Besi. Uli Hatuhaha meliputi lima negeri yaitu Pelauw, Rohomoni, Kabauw, Kailolo dan Hulaliu. Kelima negeri ini disebut juga dengan nama *Aman Rima Hatubaha* (lima negeri Hatuhaha). Negeri - negeri ini terletak di sebelah utara Pulau Haruku. Sedangkan Uli Buang Besi terdiri dari negeri Aboru, Wasu, Oma, Sameth dan Haruku. Negeri-negeri Uli Buang Besi terletak di sebelah selatan pulau Haruku. Sedangkan 1 (satu) negeri yakni Kariu tidak berafiliasi dengan kedua uli di Pulau Haruku. Negeri Kariu dulunya adalah kelompok masyarakat yang hidupnya berpindah-pindah (nomaden) di hutan pulau Haruku, yang di zaman Belanda kemudian diturunkan oleh Latu Marawakan (Raja Pelauw saat itu) sekitar pertengahan abad 17 M. Masyarakat Kariu yang diturunkan ke pesisir utara pulau Haruku, kemudian membangun perkampungan di teritori negeri Pelauw, tepatnya di sekitar benteng Horn Pelauw sebagai kawasan kantong untuk mendukung aktifitas Belanda sehari-harinya.

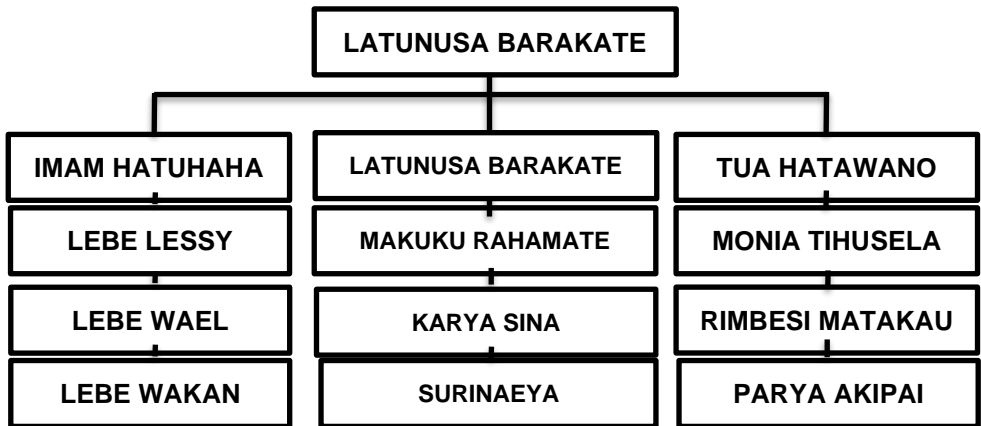
⁹ Dokumen Kantor Kecamatan Pulau Haruku. 2020



Gambar 2. Peta Uli Hatuhaha dan Uli Buang Besi¹⁰

¹⁰ Uli Hatuhaha adalah persekutuan 5 negeri Islam, sedangkan Uli Buang Besi adalah persekutuan negeri-negeri Kristen.

2. Struktur Lembaga Hatuhaha



Pemerintahan / Raja / *Parentah*

Latunusa Barakate (Pelauw)
 Makuku Rahamate (Rohomoni)
 Surinaeya (Kailolo)
 Karya Sina (Kabauw)

Agama / Ulma / *Kawa'*

Imam Hatuhaha (Rohomoni)
 Lebe Lessy (Pelauw)
 Lebe Wael (Kabauw)
 Lebe Wakan (Kailolo)

Keamanan / Kapitan / *Molon*

Tua Hatawano (Pelauw)
 Parya Akipai (Kailolo)
 Rimbessy Matakau (Kabauw)
 Monia Tihusela (Rohomoni)¹¹

Tata Cara Pengangkatan/ Penunjukan Lembaga Islam Hatuhaha

¹¹ Adam Latuconsina. *Peran dan Kontribusi Lembaga Islam Hatuhaha*. Proceedings Borneo Islamic International Conference, Volume 13. 2022

Lembaga Islam Hatuhaha terdiri dari 12 jabatan yang dalam istilah lokal (*Hatuhaha*) disebut *kadera busalarua* atau *tanupat busalarua*. Jabatan-jabatan tersebut dalam penetapannya ada yang dipilih oleh masyarakat negerinya dan ada yang ditunjuk oleh jabatan yang lainnya. Berikut beberapa mekanisme pemilihan atau penetapan sebuah jabatan dalam kelembagaan Islam Hatuhaha:

- Jabatan Latunusa Barakate atau Raja Hatuhaha sekaligus raja negeri Pelauw dipilih secara musyawarah oleh seluruh masyarakat negeri Pelauw. Tokoh yang terpilih kemudian dikukuhkan secara Islam dan adat oleh jabatan Lebe Lessy (jabatan ulama negeri Pelauw). Pengukuhan Latunusa Baarakate ini dikenal dengan istilah *ma'a pika*.
- Jabatan Lebe Lessy tidak dipilih oleh masyarakat namun ditunjuk oleh Latunusa Barakate. Lebe Lessy ditunjuk dari seorang tokoh yang mumpuni dalam bidang agama Islam yang bermarga Tuasikal
- Jabatan Tua Hatawano (Kapitan perwakilan negeri Pelauw), ditunjuk oleh Makuku Rahmate. Tua Hatawano berasal dari marga Tualeka (*ana Pele*). Lebe Lessy kemudian mengukuhkannya secara Islam dan Adat sebagai sebuah prosesi untuk mensahkan jabatan tersebut.
- Jabatan Imam Hatuhaha ditunjuk oleh Latunusa Barakate. Imam Hatuhaha merupakan seorang tokoh bermarga Sangadji dari negeri Rohomoni yang mumpuni dalam ilmu agama Islam.

- Jabatan Makuku Rahamate dipilih oleh masyarakat negeri Rohomoni. Tokoh yang terpilih kemudian dikukuhkan secara agama Islam dan adat oleh Imam Hatuhaha.
- Jabatan Monia Tihusela adalah tokoh kaitan dari negeri Rohomoni yang berasal dari seorang tokoh bermarga Mony. Guna memiliki legitimasi secara adat dan agama, maka onia Tihusela dikukuhka oleh Imam Hatuhaha.
- Jabatan Karya Sina (Raja Negeri Kabauw) dipilih oleh masyarakat negeri Kabauw. Disahkan secara Agama dan Adat oleh Lebe Wael.
- Lebe Wael ditunjuk oleh Karya Sina untuk mengatur urusan keagamaan di negeri Pelauw.
- Rimbessy Matakau adalah tokoh kapitan yang ditunjuk dari rumah marga Karapesina. Untuk mendapatkan legitimasi, maka Rimbessy Matakau dikukuhkan oleh Lebe Wael.
- Surinaeya adalah raja negeri Kailolo yang dipilih melalui proses musyawarah oleh masyarakat negeri Kailolo. Surinaeya berasal dari mata rumah raja di Kailolo yakni Marasabessy.
- Lebe Wakan adalah ulama dari negeri Kailolo yang ditunjuk Surinaeya dari mata rumah Marasabessy Putih Iman..
- Parya Akipai seorang tokoh kapitan dari negeri Kailolo yang ditunjuk oleh Surinaeya yang berasal dari marga Usemahu.¹²

¹² Adam Latuconsina. *Peran dan Kontribusi Lembaga Islam Hatuhaha*. Proceedings Borneo Islamic International Conference, Volume 13. 2022

3. Tapak Tilas Kedatangan Maulana Zainal Abidin di Hatuhaha

Cerita rakyat dalam toti Upu Ha'asyi menceritakan tentang perjalanan syiar Islam yang dilaksanakan oleh Upu Pandita Wakan. Upu Pandita Wakan dalam sejarah tutur masyarakat negeri Kailolo juga dikenal dengan nama Upu Datuk Zainal Abidin yang merupakan salah seorang tokoh Islam yang mempunyai andil dan peran penting dalam penyiaran agama Islam di Maluku Tengah, khususnya di Jazirah Uli Hatuhaha. Kisah perjalanan syiar Islam Upu Datuk Zainal Abidin tersebut sampai masuk ke Jazirah Hatuhaha mengundang berbagai pendapat antara lain:

Pendapat Pertama, Penyiar Islam di Jazirah Uli Hatuhaha adalah Datuk Maulana Zainal Abidin bin Husein bin Ali, cucu dari Imam Ali bin Abu Thalib yang berangkat dari Arab menuju tanah Cina, melintasi semenanjung Malaka dan pada permulaan abad ke-8 memasuki Indonesia melalui Aceh, di sini Datuk Zainal Abidin menyiarkan agama Islam tapi masih dalam bentuk menanamkan benih agama yang masih terbatas pada kelompok perorangan. Perjalanannya kemudian dilanjutkan ke Makassar (Gowa) dan menikah dengan seorang puteri Gowa dan memperoleh seorang putera yang diberi nama Saidi Alim. Selanjutnya Datuk Zainal Abidin berangkat ke Indonesia Timur dan singgah di Buton. Di sini Datuk Zainal Abidin menanamkan benih agama Islam melalui pendidikan formal dengan harapan agama Islam dapat diwariskan dan disebar di daerah tersebut, maka diangkatlah beberapa murid sebagai penggantinya yaitu Sultan Nalar Syafi'i dan Sultan Kaimuddin. Kemudian perjalanan dilanjutkan ke daerah Maluku yaitu Jazirah Uli Hatuhaha, Saat

itu pulau Haruku belum dihuni, Datuk Zainal Abidin kemudian kembali dengan meninggalkan bekas telapak kaki sebagai bukti bahwa Beliaulah orang pertama yang datang lebih dulu.

Kemudian Datuk Zainal Abidin datang untuk kedua kali ke Jazirah Uli Hatuhaha dengan suatu harapan tempat ini telah berpenghuni. Kedatangannya yang kedua ini sempat bertemu dengan “PURIASA” (salah seorang penduduk Uli Hatuhaha) dan raja Jin yang bernama “ABDULLAH” yang lazim dikenal dengan YARIMAU ALAKA. Pada saat itu Datuk Zainal Abidin sempat menyaksikan perdebatan antara Puriasa dengan Raja Jin, tentang siapa yang datang lebih dahulu ke Jazirah Uli Hatuhaha sebagai pertanda untuk menanamkan kekuasaan pada wilayah tersebut. Dengan nada spontan Datuk Zainal Abidin mengatakan bahwa beliaulah yang datang lebih dahulu dengan menunjukkan bukti bekas telapak kaki yang tertempel pada sebuah batu. Namun bukti tersebut belum menjadi alasan yang kuat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, dengan alasan yang cukup realistis bahwa sejak kedatangan Datuk Zainal Abidin yang kedua ini Puriasa maupun raja Jin tidak pernah melihatnya. Dengan demikian mereka bertiga mengambil suatu kebijaksanaan melalui permainan “ENGGGO” (permainan yang saling mencari tempat persembunyian), dengan syarat apabila di antara ketiganya salah satu tidak diketahui tempat persembunyiannya berarti dialah yang lebih dahulu menginjakkan kaki di Jazirah Uli Hatuhaha. Dari hasil permainan itu diputuskan secara mutlak bahwa Datuk Zainal Abidin-lah sebagai orang pertama yang memasuki Jazirah Uli Hatuhaha.

Untuk kedatangan ketiga kalinya di Jazirah Uli Hatuhaha, Datuk Zainal Abidin disambut oleh Kapitan Ismail Akipai di

kawasan pantai sebelah Barat Uli Hatuhaha tepatnya di kawasan *Wae Talat* (Wae Poka Uru).



Gambar 3. Wae Poka Uru

Pendapat Kedua; Datuk Zainal Abidin merupakan jelmaan dari Neira, salah satu datuk di antara empat datuk yang muncul secara gaib di kawasan Nusa Wakan. Keempat datuk tersebut adalah Salamon, Londor, Lawataka dan Neira serta saudara perempuan mereka yang bernama Boiratan. Dalam pembagian tugas penyiaran agama Islam, Neira ditugaskan menyiarkan agama Islam di Jazirah Uli Hatuhaha yang menurunkan keturunan bermarga marasabessy, Salamon menuju desa Tulehu yang menurunkan keturunan bermarga Ohorella, Lawataka menuju pulau Seram yang menurunkan keturunan bermarga Wakano, dan Londor menuju *Banda* yang menurunkan keturunan bermarga Nurbatty.

Dengan demikian, anggapan Datuk Zainal Abidin yang masuk melalui *Banda* ke Uli Hatuhaha adalah jelmaan dari

“NEIRA” dan beliau adalah adik dari keempat saudara Salomon, Londor, Lawataka, dan Boiratan.

Pendapat Ketiga; Penyiara agama Islam di jazirah Uli hatuhaha adalah Datuk Syarif Muhammad bin Zainal Abidin yang mempunyai keturunan dengan Ali Zainal Abidin bin Husein bin Ali RA, cucu dari Sayidina Ali bin Abu Thalib RA. Hal ini diperkuat oleh berbagai referensi, antara lain: 1) Prof. Dr. H. Abubakar Aceh, dalam bukunya “Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia”, halaman 9 dan 10 yang menjelaskan bahwa, Syarif Aulia (Syarif Muhammad bin Ali Zainal Abidin) termasuk orang yang pertama menyiarkan agama Islam di Indonesia Timur, Beliau datang ke Jawa pada zaman Ampel tahun 801 Hijriyah (1398 Masehi) bersama anak dan saudara-saudaranya, begitu juga pamannya yang bernama Maulana Malik Ibrahim. 2) Al-Imam al-Allamah Sayyid Abdullah bin Alwi al-Haddad, dalam bukunya risalah “al-Mu’awanah wa al-Muzhaharah wa al-Muwazarah li al-Raghibin bin Suluk al-Thariq al-Akhirah”, pada halaman 17 yang menjelaskan bahwa Sayyid Muhammad bin Ali Zainal Abidin al-Faqih al-Muqaddam merupakan datuk-datuk kaum Alawiyyin yang datang ke Indonesia untuk menyiarkan agama Islam. Beliau termasuk seorang tokoh Sufi paling terkenal di hadramaut, yang telah mencapai tingkat Mujtahit Mutlak dalam ilmu Syariat dan tingkat Qutb dalam ilmu Hakikat. Perlu diketahui Sayyid Muhammad bin Ali Zainal Abidin al-Faqih al-Muqaddam tidak termasuk tokoh Wali Songo. 3) Dr. Adil Muhyid Din Al Allusi, dalam bukunya “Al’urubatu Wal Islamu Fi Janubi Syarqi Asia Alhindu Wa Indonesia”, pada halaman 33 dan 34 menjelaskan bahwa orang pertama yang menyiarkan agama Islam di

Indonesia Bagian Timur adalah Syarif Aulia (Maulana Zainal Abidin).

Pendapat Keempat; Berusaha mempertemukan ketiga pendapat di atas, yaitu penyiar agama Islam di Jazirah Uli Hatuhaha adalah Datuk Syarif Muhammad bin Ali Zainal Abidin, yang mempunyai hubungan keturunan dengan Ali Zainal Abidin bin Husein bin Imam Ali RA, yang berangkat dari Hadramaut melalui tanah Cina, melintasi semenanjung Malaka kemudian pada akhir abad ke-13 memasuki Indonesia selanjutnya ke Makassar (Gowa) dan menikah dengan seorang puteri Gowa yang dikaruniai seorang putera dan diberi nama Saidi Alim. Selanjutnya beliau melanjutkan perjalanan ke Maluku yaitu Jazirah Uli Hatuhaha.

Kedatangannya yang kedua di Jazirah Uli Hatuhaha, dengan harapan dapat menyebarkan agama Islam. Kemudian Datuk Syarif Muhammad bin Ali Zainal Abidin menikah dengan seorang puteri Puriasa yang bernama “Nunu Sumba”. Dari hasil perkawinannya ini Datuk Syarif Muhammad bin Ali Zainal Abidin dikaruniai 4 orang putera dan 1 orang puteri yaitu Salamon, Londor, Lawataka, Neira dan Boiratan.

Datuk Syarif Muhammad bin Ali Zainal Abidin meninggalkan mereka berlima yang masih kecil untuk melanjutkan penyiaran agama Islam di daerah lain dan seterusnya kembali ke tanah Arab. Karena rasa rindu ke-5 anak tersebut kepada orang tua mereka di samping ingin mendalami ilmu pengetahuan agama Islam, dengan tekad yang bulat serta dibekali sebuah *Takraw Emas* dan *Nisyal Emas*, titipan orang tuanya Datuk Syarif Muhammad bin Ali Zainal Abidin, maka dilakukanlah perjalanan dari *Nusa Wakan* dan singgah di *Nusa*

Banda untuk menitipkan saudara perempuan mereka “nene Boiratan”.

Setelah itu mereka berangkat ke tanah Arab dan singgah di Mesir seperti diungkapkan dalam “Kutumele Upu Haasyi”. Setelah kembalinya mereka dari Mesir, mereka singgah di *Banda* untuk menemui saudara perempuan mereka. Kemudian Neira ditugaskan kembali ke Jazirah Uli hatuhaha dan menikah dengan seorang puteri Wai yang bernama “Pikalina” dan dikaruniai 4 orang anak yaitu Putiiman, Tuturesy, Salarita dan Tita Hery, yang menurunkan marga Marasabessy, Salamon ke Tulehu yang menurunkan marga Ohorella, Lawataka ke pulau Seram yang menurunkan marga Wakano, Londor tetap di *Banda* yang menurunkan marga Nurbatty.

Pendapat ini didasarkan pada alasan-alasan sebagai berikut:

1) Alasan yang telah diuraikan pada ketiga pendapat tersebut di atas. 2) Berdasarkan silsilah kaum Alawiyin (ahlul bait) yang dikeluarkan oleh Lembaga Al Maktab ad-Daimiy li Ihsha wadhabi Ansab al-Alawiyin, yang menetapkan garis keturunan dari Ali Zainal Abidin bin Husein bin Imam Ali RA, yang wafat pada tahun 95 Hijriyah (714 Miladiyah) sampai dengan Abdullah bin Alwie bin Muhammad yang wafat pada tahun 731 Hijriyah (1328 Miladiyah), yang garis silsilahnya sebesar 17 tingkatan yang memerlukan waktu sebanyak 614 tahun. Sedangkan garis keturunan dari Datuk Zainal Abidin sampai dengan penulis adalah 17 tingkatan berarti memerlukan waktu 614 tahun pula. Sehingga dapat disimpulkan bahwa agama Islam masuk di Jazirah Uli Hatuhaha sekitar tahun 1380 (1995 – 614), di mana pada tahun tersebut Syarif Muhammad bin Ali Zainal Abidin

merupakan orang pertama yang menyiarkan agama Islam di Indonesia Timur. 3) Berdasarkan informasi dari leluhur penulis bahwa saat terjadi perang Hoamoal pada tahun 1637, pasukan kerajaan Islam Hatuhaha mengirim bantuan ke Hoamoal yang dipimpin oleh Upu Maramena untuk melawan VOC. Bila dilihat dari silsilah marga Marasabessy, maka Upu Maramena berada di tingkat ke-6 (Datuk Zainal Abidin – Nira Boyake – Tita Hery – Lebe Mansur – Patty Poho I – Maramena), Sehingga dapat dipastikan bahwa Datuk Zainal Abidin hidup sekitar tahun 1380 (abad ke-14). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa agama Islam masuk di Jazirah Uli hatuhaha sekitar tahun 1380 Masehi.

Kebenaran perjalanan penyiaran agama Islam oleh Datuk Zainal Abidin ke Jazirah Uli Hatuhaha didasarkan pada beberapa informasi, untuk itulah diperlukan suatu pengkajian agar diperoleh kebenaran tentang sejarah perjalanan penyiar agama Islam di Jazirah Uli Hatuhaha.¹³

4. Makam Kuno Maulana Zainal Abidin di Hatuhaha

Menjadi suatu hal yang lumrah bahwa setiap tapak kaki yang ditinggalkan oleh seorang tokoh, terutama para penyiar Islam, oleh pengikutnya akan menjadikannya sebagai tempat/wilayah keramat penuh kesucian. Selain petilasan yang dijadikan makam keramat, biasanya makam kuno penyiar Islam oleh masyarakat setempat juga dijadikan makam yang dikeramatkan. Hal ini pula yang terjadi di negeri Kailolo kabupaten Maluku, wilayah yang dipercayai terdapat jejak sang

¹³ Marasabessy, Rasyid, Masuknya Islam di Jazirah Hatuhaha, Diperoleh dari <http://radmarsy.wordpress.com/category/Hatuhaha/>

penyiar Islam kemudian oleh masyarakat Kailolo dibangun Makam yang dikeramatkan.

Di negeri Kailolo pulau Haruku kabupaten Maluku Tengah, terdapat lebih dari 2 (dua) makam kuno yang dikeramatkan. Sehubungan syiar Islam di Kailolo oleh para penyiar dari luar, ada yang dari Arab dan ada yang berasal dari Jawa.



Gambar 4. Makam Kuno Maulana Zainal Abidin di Kailolo

B. Tapak Tilas dan Makam Kuno Maulana Zainal Abidin di Leihitu Pulau Ambon Kabupaten Maluku Tengah

1. Letak Geografis Negeri Hitu

Negeri Hitu di pulau Ambon secara administrasi berada dalam wilayah kecamatan Leihitu kabupaten Maluku Tengah. Hitu terbagi menjadi 2 (dua) negeri yang secara administrasi mengurus urusannya sendiri, yaitu Hitu Lama dan Hitu Meseng.

Sebelah timur, negeri Hitu berbatasan dengan negeri Mamala, sebelah barat berbatasan dengan negeri Wakal, sebelah selatan berbatasan dengan desa Hunut dan Waiheru sedangkan sebelah utara berbatasan dengan laut Seram



Gambar 5. Lokasi negeri Hitu

2. Makam Kuno Maulana Zainal Abidin dalam Penyiaran di Negeri Hitu

Pulau Ambon menjadi satu kesatuan historis dengan pulau sekitarnya (Seram, Haruku dan Saparua) dalam hal penyiaran dan perkembangan Islam. Terkait dengan hal tersebut, Leihitu menjadi representasi bahwa para penyiari Islam pernah menghinggapi Ambon. Berbagai data dan dokumen penelitian, teks-teks sejarah seperti hikayat tanah Hitu, serta

banyak cerita lisan (tutur) yang terus diwariskan hingga hari ini. Hitu menjadi pusat Islamisasi di kawasan tersebut.



Gambar 6. Makam Kuno di Hitu¹⁴

¹⁴ Foto diambil dari Tulisannya Wuri Handoko, Tradisi Nisan Kuno Menhir Pada Makam Kuno Raja-Raja di Wilayah Kerajaan Hitu

C. Tapak Tilas dan Makam Kuno Maulana Zainal Abidin di Huamoal Pulau Seram Kabupaten Seram Bagian Barat

Secara administrasi negeri Luhu merupakan wilayah di kecamatan Huamoal kabupaten Seram Bagian Barat. Negeri Luhu terbentuk atas empat kampung dari wilayah yang berbeda-beda. Ada tiga orang kaya/pemimpin dari Waran Leitu dibawah Kipati yang mengkonstruksi awal kehidupan sosial masyarakat Negeri Luhu karena mereka pertama kali tiba di Luhu, di samping kelompok masyarakat dari tiga kampung lain dari daerah yang berbeda-beda beserta tokoh sentralnya.



Gambar 7. Lokasi Negeri Luhu Kecamatan Huamoal

Persis 1400 Masehi, Kipati, Lesi Kalua, Patihelat dan Kelitua, Loubesi dan Loiata menjadi tokoh awal pembentukan Negeri Luhu. Mereka masing-masing berasal dari Waran Leitu, Samaneri, Nuru Makatita dan Timul Pawail. (Rhumphius, 1910).

Sulit sekali menemukan data otentik mengenai awal keberadaan Kipati yang menurut sejarawan Belanda G. E

Rumphius, berasal dari Banda, apakah itu Banda Naira yang berideologi Patasiwa atau Banda Naira yang berideologi Patalima, tidak disebutkan dengan jelas dalam sejumlah domentasinya yang terkenal. Begitupun dengan Samaneri yang berdiam di Warau, Makatita di Ruai, Timul Pawail di Pawae.

Kini, kampung-kampung pembentuk Luhu itu ada yang sudah berpindah tempat, hanya berupa nama tempat, bahkan ada yang menggunakan nama-nama kampung itu sebagai fam/marga dengan berbagai maksud dan tujuan.

Huamual dibagi atas dua bagian utama. De westkust van Hoamoal dan de ooskust van Hoamoal. Pantai Barat dan Pantai Timur Huamual. Pantai barat berpusat di Kambelo dan Pantai Timur berpusat di Luhu. Negeri/kampung di pantai barat meliputi : Eli Hatuaha, Batu Lobang, Esau, Oud Leside, Amaholu, Masili, Lesidi, Niboro, Temi, Erang, Henahuhol, Ulatu, Nulaha, Tapinalo, Asahudi, Tihumina, Nusa Ela, Hatahuli, Henatelu dan Kalike. Negeri/kampung di pantai timur meliputi : Sial, Waeputih, Liela, Saluku, Lusiela, Rora, Hulong, Loki, Sutela, Henalesi/Anin, Henawali, Pawail, Laala, Henakelang, Henatuban, Nulehu, Serulau.¹⁵

D. Tapak Tilas dan Makam Kuno Maulana Zainal Abidin di Negeri Iha Pulau Saparua Kabupaten Maluku Tengah

1. Sejarah Negeri Iha

Negeri Iha merupakan salah satu negeri di Kecamatan Saparua Timur. Selain negeri Siri Sori Islam dan negeri Kulur, negeri Iha adalah negeri dengan populasi masyarakat yang

¹⁵ Georgius Everhardus Rumphius. 1910. "De Ambonsche Historie", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie*.

beragama Islam di pulau Saparua. Luas wilayah negeri Iha yaitu 0,72 km² (0,78%). Di sebelah selatan, negeri Iha berbatasan dengan negeri Ihamahu, di bagian utara berbatasan dengan negeri Noloth, di bagian timur berbatasan dengan negeri Itawaka dan di bagian barat berbatasan langsung dengan laut.



Gambar 8. Lokasi Negeri Iha

Pada masa konflik SARA terjadi di Maluku (1999-2002), penduduk Iha meninggalkan negerinya di Pulau Saparua dan mengungsi ke dua lokasi berbeda, yaitu ke dusun Lohi, negeri Sepa, Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah di Pulau Seram dan Dusun Lengkong di Negeri Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah di Pulau Ambon. Sampai saat ini, warga negeri Iha masih tetap berada di lokasi pengungsian mereka. Meski demikian, roda pemerintahan negeri Iha, dengan segala keterbatasan dan kompleksitasnya, masih terus berjalan dan digerakkan di dan dari Lohi, Sepa.

Jumlah penduduk negeri Iha berjumlah 593 jiwa (135 KK), terdiri dari 298 jiwa perempuan dan 295 jiwa laki-laki. Sekitar 40 KK tinggal di Lohi, Sepa¹³ dan selebihnya berada di Lengkong, Negeri Liang.¹⁴ Pekerjaan pokok yang menjadi sumber pendapatan masyarakat negeri Iha di Lohi, Sepa, umumnya adalah penempa besi dan nelayan. Kedua profesi ini dijalani sebab penempa besi memang sudah menjadi sumber mata pencaharian yang diwariskan secara turun-temurun dan dibawa dari negeri asal mereka Iha dan pilihan menjadi nelayan

karena mereka tidak memiliki sumber daya tanah yang cukup untuk melakukan aktivitas pertanian.



Gambar 9. Bangunan Mesjid Iha di Saparua

Di lokasi pengungsian mereka hanya diberi tanah secukupnya dan terbatas untuk mendirikan rumah. Dengan kondisi berada di luar Pulau Saparua, akses warga Iha, yang mengasingkan diri di Iha di Lohi, negeri Sepa maupun di Lengkong, negeri Liang, menjadi lebih jauh, menghabiskan banyak waktu dan membutuhkan pengeluaran biaya yang tidak murah jika akan mengurus suatu keperluan di Kantor Kecamatan Saparua Timur di Pulau Saparua. Padahal, jarak dari negeri Iha ke kantor kecamatan Saparua Timur hanya butuh waktu 30 menit dengan menggunakan moda transportasi darat, motor atau mobil. Seluruh penduduk Iha beragama Islam. Dengan posisinya diapit oleh negeri-negeri Kristen, seperti Ihamahu dan Noloth misalnya, maka negeri ini secara geografis dan sosiologis juga negeri Iha dan warganya menjadi terbuka. Tidak saja karena di tengah-tengah negeri ini terbentang satu-

satunya jalur transportasi yang menghubungkan negeri-negeri dengan pusat pelayanan publik seperti pasar, pelabuhan, bank dan rumah sakit di Saparua. Disamping, bahwa negeri-negeri ini memiliki hubungan persaudaraan, kaka-adik (wari waa). Negeri Iha disebut kaka, sedangkan Ihamahu adalah Adik. Sebutan ini terkait dengan faktor sejarah dimana Ihamahu sebagai bagian dari Iha, penduduknya dulu penganut agama Islam yang kemudian menjadi pemeluk Kristen setelah datang Belanda.



Gambar 10. Bekas Negeri Iha Saparua (gambar diambil dari puncak Gunung Ama Iha)

2. Makam Kuno

Para penjiar Islam yang datang ke negeri Iha dan para mubalih lokal, yang dikaderisasi oleh sang penjiar meninggalkan jejak sejarah berupa petilasan dan makam kuno. Makam kuno di negeri Iha pulau Saparua Maluku Tengah berada di puncak bukit persis di belakang negeri Iha. Sebagian masyarakat Iha percaya petilasan dan makam kuno penjiar dan

mubaligh Islam di puncak bukit Iha membawa keberkahan tersendiri bagi negeri dan masyarakat Iha.



Gambar 11. Bukit Iha

Mendaki dan menelusuri puncak bukit ini, ditemukan 2 (dua) makam kuno yang tersusun dengan batu secara rapi dan teratur. Bukit tempat makam berada berdiri di atas bebatuan keras dan tajam. Wilayah yang penuh batu tersebut tak ayal menimbulkan pertanyaan, apakah makam para penjiar tersebut merupakan kuburan ataukah petilasan bekas tapak para penjiar Islam yang pernah hinggap di negeri Iha?

Untuk mencapai area makam para penjiar Islam di negeri Iha, bisa dilalui lewat 2 (jalur) pendakian. Ada jalur pendakian yang melewati belakang negeri Iha dan ada juga jalur pendakian yang melewati petuanan negeri Iha Mahu. Jalur pendakian belakang negeri Iha agak terjal dengan kemiringan hampir 90° , bahkan ada yang kemiringan melewati 90° , sehingga butuh tenaga dan kondisi tubuh yang kuat untuk bisa melewati jalur tersebut. Sedangkan di jalur yang melewati petuanan negeri Iha Mahu, kemiringan jalurnya sekitar 30° . Di jalur ini, tidak butuh

tenaga yang ekstra untuk melewatinya, sehingga dapat dilalui oleh semua orang.

Area makam kuno yang dikeramatkan dan disucikan oleh masyarakat negeri Iha, terdapat 2 (makam). Dua makam tersebut yakni makam Tete Khatib Bati dan Tete Guru Samallo. Tete Khatib Bati dan Tete Guru Samallo merupakan murid Maulana Zainal Abidin yang menghinggapi negeri Iha Saparua di abad 13 M. Tete Khatib Bati dikenal oleh masyarakat Ambon, Seram, Lease dalam cerita tutur dan lisan yang masih ada hingga sekarang.

Makam Tete Khatib Bati tersusun dengan Batu dengan ketinggian sekitar 1 (satu) meter, di atasnya terhampar tanah dan berdiri Sepasang Nisan yang berasal dari Batu, lazimnya nisan batu kuno di Maluku.



Gambar 12. Makam Tete Khatib Bati

Tidak jauh, sekitar 5 (lima) meter dari makam Tete Khatib Bati terdapat makam yang sedikit rendah dengan ketinggian sekitar 30 sampai 40 cm, tersusun dengan batu seperti halnya makam Tete Khatib Bati. Makam ini oleh

masyarakat negeri Iha di Saparua, dikatakan makamnya Tete Guru Samallo.



Gambar 13. Makam Tete Guru Samallo

Pada area makam yang dikeramatkan ini, masyarakat negeri Iha pantang larang untuk dikotori. Sekitar area, ditumbuhi oleh pepohonan tidak besar maupun tidak kecil. Pasca konflik Maluku 1999, dimana masyarakat Iha bermigrasi ke beberapa tempat di Maluku Tengah, kedua makam ini kurang terurus dengan baik. Masyarakat negeri Iha sesekali menghinggapi bekas negerinya dan kadang mendaki untuk menziarahi kedua makam ini.

E. Tapak Tilas dan Makam Kuno Maulana Zainal Abidin di Negeri Hualoy Pulau Seram Kabupaten Seram Bagian Barat

1. Letak Geografis Negeri Hualoy



Gambar 14. Lokasi Negeri Hualoy

Hualoy adalah salah satu negeri adat yang berada dalam wilayah administrasi kecamatan Amalatu kabupaten Seram Bagian Barat. Mayoritas penduduknya beragama Islam. Negeri ini memiliki sejarah yang panjang dalam perjalanannya, ada makna yang tersirat dalam penamaan negeri Hualoy. Kata Hualoy terdiri dari 2 (dua) suku kata yakni *Hua* dan *Loy*. *Hua* artinya loncat atau turun dan *Loy* berarti dataran, landai atau pesisir. Jadi Hualoy berarti turun dari gunung ke tempat yang lebih rendah di pesisir pantai.

Hualoy merupakan salah satu negeri adat dengan nama teun Samalohi ririnita Tuni Siwarete Samiretene. Luas wilayah Hualoy sekitar 120.000 m² dihuni oleh 670 kepala keluarga per November 2021.



Gambar 15. Negeri Hualoy

2. Tapak Tilas dan Makam Kuno Maulana Zainal Abidin dalam Penyiaran Islam di Negeri Hualoy

Sejarah masuk dan berkembangnya Islam di negeri Hualoy erat kaitannya dengan syiar Islam yang menggunakan/menumpang kapal dagang. Jalur perdagangan menjadi rute termudah dan strategis penyiaran Islam bagi para penyar di abad pertengahan. Di Maluku, pulau Banda menjadi pusat lalu lalang kapal dagang pada era abad ke 9 hingga zaman penjajahan Belanda.

Menurut tokoh masyarakat Hualoy, Islam masuk di Hualoy melalui jalur Banda. Islam dibawa oleh Syekh Zainal Abidin yang menumpang kapal dagang dan singgah pertama kalinya di wilayah negeri Hualoy yakni daerah Rorawo'o. *Rorawo'o* merupakan tempat dimana Syekh Zainal Abidin menancapkan tongkatnya, kemudian muncullah air dari dalam tanah. Air yang keluar dari dalam tanah tersebut dipergunakan

untuk berwudhu guna melaksanakan shalat. Syekh Zainal Abidin datang ke negeri Hualoy saat menjelang waktu subuh.

Dalam cerita tutur yang turun temurun, bahwa ketika datang atau sampai di daerah *rorawo'o*, terdengar suara adzan dari *tanita* (puncak bukit). Berdasarkan cerita oral ini, masyarakat Hualoy masyarakat Hualoy meyakini bahwa sebelum Zainal Abidin datang, Hualoy sudah beragama Islam. Namun, cerita tutur tersebut belum didukung oleh bukti-bukti empiris yang kuat, sehingga perlu untuk ditelusuri kebenarannya.





Gambar 16. Daerah Persinggahan Syekh Zainal Abidin di Hualoy

Setelah bertemu penduduk lokal (baca; masyarakat Hualoy), Syekh Zainal Abidin beserta rombongannya diajak mendaki ke *tamital* (puncak bukit) dimana negeri lama Hualoy berada yaitu negeri *Masabatu*. Di negeri *masabatu* inilah Syekh Zainal Abidin mendakwahkan ajaran agama Islam kepada masyarakat Hualoy.

Untuk mempererat hubungan kekerabatan, persaudaran antara masyarakat Hualoy dengan syekh Zainal Abidin dan rombongannya, serta untuk memudahkan proses Islamisasi di negeri Hualoy, maka Syekh Zainal Abidin menikahi seorang perempuan dari Soa Lussy yang bernama Nenek NAMA ATU. Pada perkawinan tersebut, Syekh Zainal Abidin tidak memiliki anak.¹⁶

3. Makam Kuno Maulana Zainal Abidin

Di negeri Hualoy, terdapat jejak-jejak sejarah peninggalan Islam yang erat kaitannya dengan syiar Islam yang

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Bakir Tubaka pada bulan Juni 2022

dilakukan oleh Syekh Zainal Abidin. Salah satu yang menjadi ikon sejarah Islam di Hualoy yaitu terdapat makam Syekh Zainal Abidin di bukit pada negeri lama Hualoy.



Gambar 17 Bangunan Makam Syekh Zainal Abidin



Gambar 18. Makam Syekh Zainal Abidin bersama pengawalnya

Makam Syekh Zainal Abidin berada berjarak \pm 2 km dari Negeri Hualoy atau dari jalan Trans Seram. Dari jalan trans

Seram ada 2 (dua) jalan setapak yang bisa dilalui untuk menuju ke puncak Makam tersebut. Ada jalur jalan setapak yang sudah dicor beton dengan lebar sekitar 1,5 meter dan juga jalur setapak (jalan lama) diselingi tangga/tarap yang telah disemen.

Makam Syekh Zainal Abidin terletak di sebuah bukit dengan area yang dikelilingi situs pagar batu seluas 5 ha. Seputaran area makam Syekh Zainal Abidin, oleh masyarakat local dikenal dengan nama *Masabatu*. Makam ini berbentuk balok dengan panjang 3 m dan lebar 1.5 m, terdiri dari pagar-susunan batu andesit yang tersusun setinggi 70 cm. Kondisi makam terlihat sederhana karena hanya berupa pagar batu berbentuk persegi panjang. Di samping makam Syekh Zainal Abidin terdapat sebuah makam kecil ukuran 1 x 2 meter yang berdasarkan informasi masyarakat adalah merupakan makam dari pengawal Syekh Zainal Abidin. Kondisi makam saat ini terlihat cukup baik dan terawat. Pada areal makam dibangun sebuah bangunan beratap berukuran 4 x 4 m dengan tujuan untuk melindungi makam dari hal-hal yang merusak. Makam tersebut dibangun oleh masyarakat Negeri Hualoy.



Gambar 19. Makam Syekh Zainal Abidin



Gambar 20. Makam Pengawal Zainal Abidin

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari masyarakat, di wilayah makam Syekh Zainal Abidin, dahulu masyarakat muslim Hualoy bermukim. Wilayah yang dinamakan *Masabatu* yang artinya masa pegunungan atau negeri di gunung. Di kemudian hari, masyarakat Hualoy kemudian bermigrasi ke pesisir. Migrasi masyarakat Hualoy dari gunung ke pesisir dikarenakan kebutuhan masyarakat akan air, baik air bersih untuk minum, masak dan mandi juga untuk kebutuhan berwudhu.

Di area *masabatu* (sekitaran makam) terdapat situs yang lainnya juga, di antaranya batu tempat khitan dan bekas pondasi masjid tua Lawataka.

Batu tempat para remaja laki-laki dikhitankan ini, terletak di bagian bawah sebuah pohon besar (baca; pohon mera)h. Batu tersebut berbentuk pipih dengan lebar sekitar 50 cm, panjang

75 cm dan tebal sekitar 10 cm . Posisinya terdekup oleh akar pohon merah yang kokoh. Menurut penduduk lokal, batu ini biasanya dijadikan tempat duduk para remaja yang hendak khitan di zaman dulu ketika masyarakat Hualoy masih mendiami *masabatu*.¹⁷



Gambar 21 Batu Tempat Khitan

Di sekitar bangunan makam Syekh Zainal Abidin, kira-kira berjarak 8 meter terdapat juga beberapa makam kuno. Masyarakat lokal belum bias memastikan identitas makam yang dimaksud.

¹⁷ Hasil Wawancara Fikri Manuputy, Juni 2022

Tidak jauh dari batu tempat khitan dan makam syekh Zainal Abidin, kira-kira berjarak 10 meter, terdapat batu-batu bekas pondasi masjid yang dibangun di zaman *masabatu*. Pada saat setelah migrasi turun dari negeri lama ke pesisir pantai, masyarakat Hualoy kemudian membangun masjid baru di pesisir.



Gambar 22. Makam di sekitar area Makam Syekh Zainal Abidin



Gambar 23. Bekas Pondasi Masjid di Negeri Masahatu

Mesjid yang dibangun di pesisir diberi nama masjid Lawataka. Masjid dengan luas bangunan 361 m² memiliki gaya arsitektur yang sederhana dan masih mempertahankan keaslian bentuk hingga sekarang. Masjid Tua Lawataka memiliki 9 tiang di sisi depan serta 8 tiang di sisi samping. Pada bagian dalam bangunan ditopang oleh empat tiang utama yang terbuat dari bahan kayu setinggi 10 meter. Terdapat keunikan tersendiri pada tiang utama bagian dalam masjid yakni tidak terdapat sambungan pada masing-masing tiang berdiri tegak setinggi 10 meter. Sebagian besar bahan bangunan masjid ini adalah semen dan kayu. Atap dari masjid terbuat dari bahan seng, bahan kayu juga digunakan pada bagian-bagian plafon.



Gambar 24. Masjid Lawataka

Di bagian samping masjid, kusen-kusen pintu masjid dihiasi dengan ukiran-ukiran kaligrafi Arab. Salah satu ukiran kaligrafi di kusen pintu masjid di sisi timur bertuliskan informasi tentang tahun wafatnya pendiri masjid yakni tahun 1343 Hijriah atau 1924 masehi. Di bagian pondasi terdapat ukiran bertuliskan 1245 H / 1824 yang mengindikasikan tahun pendirian masjid. Terdapat juga ukiran tahun pemugaran masjid yakni 1429 Hijriah / 2008 yang sengaja dibuat oleh masyarakat untuk memberikan informasi tahun masjid ini dipugar. Pada tahun 2008 Masjid Tua Lawataka pernah mengalami pemugaran pada bagian atap yang dilakukan secara swadaya oleh masyarakat Negeri Hualoy.

Sehubungan dengan bertambahnya penduduk negeri Hualoy, maka dibangun 1 buah masjid baru yang bernama Masjid Zainal Abidin tepat di samping masjid Lawataka. Masjid Lawataka (masjid Lama) hingga hari ini masih tetap dimanfaatkan untuk shalat 5 waktu. Namun, masjid Lawataka

secara khusus dipergunakan oleh kaum hawa (perempuan) untuk ibadah shalat. Sedangkan kaum laki-laki menggunakan masjid Zainal Abidin yang baru dibangun tersebut untuk shalat 5 waktu dan shalat Jum'at.



Gambar 25. Masjid Lawataka dan Masjid Zainal Abidin (Hijau)

Tidak jauh dari area masjid tua di daerah *masabatu* terdapat tempat wudhu dari cangkang siput raksasa yang oleh bahasa setempat dinamakan *Bia*. Di tempat itulah, dulu masyarakat Hualoy berwudhu sebelum melaksanakan shalat dan kebutuhan agama lainnya. Sekarang tidak ada air yang mengalir lagi pada lokasi cangkang siput besar tersebut.

Pada area pemukiman masyarakat muslim Hualoy di *masabatu* dibatasi oleh pagar Batu / susunan batu (*lutur*) yang merupakan ciri-ciri peninggalan budaya megalitik. Pagar batu / *lutur* yang ditemukan terbuat dari susunan batuan andesit setinggi 1 meter dengan ketebalan yang bervariasi mengelilingi wilayah perbukitan seluas \pm 5 hektar. Pada beberapa lokasi

ketebalan pagar batu berkisar 1 sampai 1.5 meter sedangkan di lokasi lain ketebalan pagar batu mencapai 2 meter.



Gambar 26. Pagar Batu di negeri Lama *Masabatu*

Terkait sejarah pagar batu/*lutur* ini, di kalangan masyarakat masih kontradiktif penjelasannya. Ada sebagian masyarakat Negeri Hualoy menyebut situs pagar batu/*lutur* ini dengan nama “Benteng” yang berada di bukit Negeri Hualoy. Sementara, menurut cerita tutur yang lain, dijelaskan bahwa pagar batu dibuat sebagai penanda batas antara masyarakat Hualoy yang sudah beragama Islam dan masyarakat Hualoy yang masih beragama kakehan atau agama nenek moyang sebelum Islam datang. Hingga sekarang situs pagar batu ini tetap dijaga oleh masyarakat karena dikeramatkan oleh masyarakat lokal Negeri Hualoy.

Di bagian lain dari makam Syekh Zainal Abidin yang dibatasi oleh pagar batu/*lutur* juga ditemukan peninggalan

budaya megalitik lain berupa meja batu yang yang biasa dikenal sebagai dolmen. Dolmen yaitu meja batu yang berbentuk susunan batu yang terdiri dari sebuah batu yang ditopang oleh beberapa batu lain sehingga menyerupai meja. Dolmen di negeri lama *masabatu* terdiri dari dua batu pipih berbentuk oval yang masing-masing batu ditopang oleh 3 buah batu kecil berbentuk balok. Terlihat batu-batu kecil yang disusun secara rapi mengelilingi dolmen. Menurut informasi masyarakat, lokasi dolmen sampai sekarang sering digunakan oleh berbagai raja negeri Pulau Seram untuk mengadakan pertemuan dan rapat adat.

Selain jejak sejarah di atas, ada juga makam seorang tokoh lokal yang bernama Kapitan Lussy. Makam ini berada di tepian pantai, terletak di atas sebuah batu besar. Namun ada kontradiktif seputar tokoh ini, ada yang menyatakan bahwa Kapitan Lussy yang dimaksud adalah orang pertama yang diIslamkan oleh Syek Zainal Abidin, namun ada juga yang mengaitkan tokoh tersebut (baca; Kapitan Lussy) dengan sosok Pattimura yang dikenal banyak orang dalam perang 1817 di Saparua.



Gambar 27. Makam Kapitan Lussy

Dari hasil penelusuran, ditemukan juga ada makam peniyar Islam yang datang ke Hualoy pada zaman penjajahan Belanda. Tokoh peniyar ini bernama Syekh Boilili. Tidak ditemukan peninggalannya selain makam yang letaknya di sebelah barat negeri Hualoy.¹⁸ Kondisi makam yang tertata rapi dan terawat dengan baik berada di bawah pepohonan yang rindang serta dipagari.

Syekh Boilili mengajarkan Islam di zaman Belanda menguasai wilayah kepulauan Maluku. Beliau berdakwah dalam suasana keamanan yang kurang kondusif, dimana sewaktu-waktu Belanda bisa menangkap dan membunuh setiap orang Maluku yang berseberangan pikiran.

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Bakir Tubaka, Juni 2022



Gambar 28. Makam Syekh Boilili

BAB 4

PERAN MAULANA ZAINAL ABIDIN DALAM SYIAR ISLAM DI MALUKU

Para peneliti sejarah, mulai dari peneliti barat hingga peneliti Indonesia terkait dengan masuknya Islam di Maluku sampai saat ini masih terjadi silang pendapat, kesimpang-siuran.¹⁹ Perbedaan pendapat ini, terkait dengan kapan Islam mulai dibawa masuk ke Maluku, siapakah tokoh-tokoh penyiar (mubaligh), darimana para mubaligh tersebut datang, serta dengan model dakwah seperti bagaimana sehingga Islam diterima oleh masyarakat Maluku tanpa dibarengi dengan konflik.

Di Maluku Tengah, Islam mulai diterima di Hitu, Banda, Huamoal, Hatuhaha, Iha seiring dengan kontak dagang dengan pedagang Arab, Cina dan Melayu. Pelabuhan Hitu terkenal sebagai pelabuhan perdagangan rempah terutama cengkeh dari Huamual dan Pala dari Banda. Diperkirakan para pedagang selain menjual barang dagangan serta membeli rempah-rempah, mereka juga menyiarkan agama Islam.²⁰

Penelitian ini hendak menelusuri jejak dan peranan Syekh Maulana Zainal Abidin dalam proses penyiaran Islam di Maluku. Beranjak dari cerita tutur lokal dan manuskrip kuno di Hatuhaha pulau Haruku Maluku Tengah, tentang Islamisasi yang terjadi di wilayah Seram, Ambon dan Lease. Selain itu, cerita sejarah tentang pengislaman di negeri Hualoy kecamatan Amalatu kabupaten Maluku Tengah yang juga dilakukan oleh syekh Maulana Zainal Abidin.

¹⁹ Mahmud Ishak, Abubakar Kabakoran. 2019. *Menelusuri Sejarah Masuknya Islam di Maluku Melalui Versi Arab, Gujarat (India) dan China*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 25

²⁰ Abdul Manaf Tubaka. 2018. *Islam Maluku: Dialektika Agama dan Budaya dalam Tradisi Pela Gandong*. LP2M IAIN Ambon. Hal. 45

Kapatah kuno dalam manuskrip Toti Maulana atau biasa disebut *kutumele Robobuhui* (kapatah tiang Alif), diceritakan tentang syiar Islam di Hatuhaha, Hitu, Luhu dan Iha yang dilakukan oleh Maulana Zainal Abidin. Dalam proses Islamisasi itu, pada setiap wilayah yang ditapaki, Maulana Zainal Abidin selalu mengangkat salah satu orang murid sebagai penerus dakwah sekaligus mengurus perkara agama di wilayahnya masing-masing. Berikut bunyi kapatah Toti Maulana:

*Uturi wa'a tomo tunia ubari,
Jusua butu toru Ukenu raloi
Male anau sika **SEIHATI** herimu
U hebe emu Nala Susu wa'a mu
Uhebe emu **Mohodumu** Pinano
Uturu kuramu bobo Mandalise Yasalo*

*Urit ea puti urit ea
Ni musala iya eni laelo
Mataburia i baka matai soki ei lae **HITU**
ikuru kotu ana Hitu sane
i puri Awal Adam he'ei
Awal Adam owe taba'I
Ana auw sika soka Hitua he'emmu
U hebe emu **MAULANA** wa'amo
Ana auw sika soka Iha he'emmu
U hebe emu **KHATIBE BATI**a wa'ammu
Urit ea puti urit ea
Ni musala iya eni laelo
mataburia ihaka matai
soki ei ria **RUHU AMANO**
ikuru kotu ana Rubu sane
i puri Awal Adam he'ei
Awal Adam owe taba'I
Ana auw sika soka Rubua he'emmu
U hebe emu **MOHODUMU** wa'amo
Urit ea puti urit ea
Ni musala iya eni laelo
mataburia ihaka matai
soki ei loto **IHA KUMBANGO**
ikuru kotu ana Iha sane
i puri Awal Adam he'ei
Awal Adam owe taba'I*

Ana amw sika soka Iha be'emu
*U hebe emu **KHATIBE BATIa** wa'amu*

Saya menulis di atas belahan bambu
30 Juz memenuhi hatinya
Mari saya melepaskan SEIHATI darimu
Saya memberi Nama gelar untukmu
Saya memberi nama MOHDUMU Pinano
Saya turun bersamamu di Rohomoni

Kembali berlayar
Sorbanya dijadikan layar
Membuka mata telah sampai di Hitu
Turun ketemu seorang anak Hitu
Menanyakan tentang agamanya
Belum Beragama
Nanti saya membersihkan dirimu
dan memberimu nama MAULANA

Kembali berlayar
Sorbanya dijadikan layar
Membuka mata
Telah sampai di negeri Ruhu/Luhu
Turun dan ketemu seorang anak Luhu
Menanyakan tentang agamanya
Belum memiliki agama
Nanti saya membersihkan dirimu
Dan memberimu nama MOHODUMU

Kembali berlayar
Sorbanya dijadikan layar
Membuka mata
Telah sampai di Iha
Turun dan ketemu seorang anak Iha
Menanyakan tentang agamanya
Belum memiliki agama
Nanti saya membersihkan dirimu
dan memberimu nama Khatib Bati²¹

²¹ Disadur dari Kapatah Kuno, *Toti Maulana/Kutumele Robohuhui (Tiang Alif) Mesjid* di Hatuhaha.

A. Peran Maulana Zainal Abidin dalam Penyiaran Islam di Hatuhaha

Kisah masuknya Islam yang dibawa oleh Maulana Zainal Abidin di Hatuhaha terjadi sekitar abad 13 atau 14 M. Sang penziar menghinggapi pesisir Wae Talat (petuanan negeri Kailolo sekarang). Kapal yang ditumpangi melego jangkar di tengah lautan, kemudian Maulana diantar ke daratan menggunakan perahu yang masyarakat setempat menamakannya *Rusu Wakan*. Maulana menginap di perkampungan masyarakat Kailolo sambil menyiarkan ajaran agama Islam.

Beberapa hari bersama masyarakat Kailolo, Maulana Zainal abiding kemudian diantar ke perkampungan masyarakat Pelauw di wilayah matasiri. Di Matasiri Maulana Zainal Abidin menyiarkan ajaran Islam kepada penduduk Matasiri dan sekitarnya.

Seorang pemuda yang bernama Upu Seihati mendapati Tuan Maulana Zainal Abidin yang sedang mengajarkan ajaran Islam di matasiri, sepulang ke rumahnya memohon ijin bapaknya untuk belajar Islam kepada Tuan Maulana. Mendapat ijin dari bapaknya Upu Seihati kemudian berguru ilmu agama kepada Tuan Maulana (Upu Pandita). Upu Maulana kemudian mengangkat Upu Seihati menjadi murid dan menggantikan namanya menjadi Upu Mohdum atau Upu Mohdumu.

Sampai sekarang anak cucu Upu Mohdumu (marga Sangadji) kedudukannya di Hatuhaha sebagai Tuan Guru Besar. Menjabat dalam struktur Hatuhaha sebagai Imam Hatuhaha.

B. Peran Maulana Zainal Abidin dalam Penyiaran Islam di Hitu

Pulau Ambon menjadi satu kesatuan historis dengan pulau sekitarnya (Seram, Haruku dan Saparua) dalam hal penziaran dan

perkembangan Islam. Terkait dengan hal tersebut, Leihitu menjadi representasi bahwa para penyiar Islam pernah menghinggapi Ambon. Berbagai data dan dokumen penelitian, teks-teks sejarah seperti hikayat tanah Hitu, serta banyak cerita lisan (tutur) yang terus diwariskan hingga hari ini. Hitu menjadi pusat Islamisasi di kawasan tersebut.

Hitu dalam sejarah Islamisasi yang telah dijelaskan oleh banyak peneliti, erat kaitannya dengan ketokohan Empat Perdana seperti yang diceritakan Imam Rijali dalam Hikayat Tanah Hitu. Empat Perdana pendiri Hitu antara lain (1) Pattisilang Binaur dikenal juga dengan nama Perdana Totohatu atau Perdana Zaman Jadi, (2) Kiyai Daud disebut juga Pattikawa, Kiyai Turi disebut juga Pattituri dan (3) Perdana Jamilu yang datang dari Jailolo, serta (4) Kie Patti dan Gorom disebut juga Perdana Pattituban.

Dalam penelitian ini arahnya kepada proses syiar Islam yang dilakukan oleh Maulana Zainal Abidin. Bukti historis yang ditemui di Hatuhaha menjelaskan tentang pengIslamman yang dilakukan oleh Maulana Zainal Abidin di Hitu. Ketika Maulana Zainal Abidin tiba di Hitu, kemudian menemukan penduduk lokal, Tuan Maulana Zainal Abidin kemudian menanyakan tentang agama dan kepercayaan masyarakat lokal. Masyarakat lokal saat itu belum memeluk agama samawi, sehingga oleh Maulana Zainal Abidin mereka diIslamkan. Maulana Zainal Abidin kemudian mengangkat murid utama untuk mengembang dakwah dan syiar Islam di Hitu. Murid utama tersebut oleh Syekh Maulana Zainal Abidin diberi nama Maulana.

Kapatah yang menggambarkan perjalanan Syekh Zainal Abidin saat menyiarkan Islam di Hitu di ceritakan pada tradisi tulis Hatuhaha dalam Kutumele Robohuhui:

*Uri tea puti urit ea
Ni musala iya eni laelo
Mataburia I baka matai soki ei lae Hitu
Ikuru kotu ana Hitu sane
I puri awale Adam be'ei
Awale Adam owe taba'i
Anau auw sika soka Hitua be'emu
U behe emu Maulana wa'amu*

Kembali berlayar
Sorbannya dijadikan layar
Membuka mata telah sampai di Hitu
Turun ketemu seorang anak Hitu
Menanyakan tentang agamanya
Belum beragama
Nanti saya membersihkan dirimu
Dan memberi nama Maulana²²

Mengenai waktu kedatangan Zainal Abidin di Hitu, sebagaimana ditulis dalam kapatah di Hatuhaha tidak diketahui dengan pasti. Namun berdasarkan penelitian terhadap tokoh-tokoh lokal Hatuhaha yang diceritakan dalam kapatah Maulana tersebut, ditelusuri era kedatangannya di sekitar abad 14 dan 15 masehi.

Berdasarkan hasil penelitian yang terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Wuri Handoko, bahwa di Hitu terdapat berbagai makam kuno para pendiri kerajaan Hitu. Salah satu tokoh yang menarik dan memiliki keterkaitan dengan kapatah Hatuhaha yaitu Maulana Syeh Abubakar Nasidik (Latusitania, Raja Hitu Pertama). Ada juga Maulana Ali Mahdum Ibrahim (Raja Hitu kedua). Penyebutan nama Maulana di depan nama asli, mengindikasikan ada sebab musabab yang menjadi latar penamaan. Namun, perlu untuk diteliti lebih lanjut tentang apakah ada

²² Disadur dari Toti Maulana di Hatuhaha

keterkaitan informasi dalam kapatah Hatuhaha dengan nama Maulana pada deretan raja-raja Hitu awal.²³

C. Peran Maulana Zainal Abidin dalam Penyiaran Islam di Huamoal

Akibat digempur terus menerus oleh Belanda, kerajaan Huamoal akhirnya runtuh. Sebagian besar masyarakatnya memilih bermigrasi keluar wilayah Huamoal. Hancurnya kerajaan Huamoal berimplikasi terhadap artepak-arterpak sejarah, termasuk sejarah penyiaran Islam di Huamoal atau secara khusus di Luhu.

Dalam tutur yang berkembang di masyarakat Luhu dan Huamual pada umumnya, Islam berkembang di Luhu karena disyiarkan oleh Mohdumu. Rumphius menyinggungnya juga, bahwa Mohdumu merupakan ulama penyebar Islam di Luhu.

Penyiaran Islam di Luhu memang erat kaitannya dengan tokoh yang bernama Mohdumu, hal ini diperkuat oleh kapatah kuno Hatuhaha yang berbunyi:

*Urit ea puti urit ea
Ni musala iya eni laelo
mataburia ibaka matai
soki ei ria **RUHU AMANO**
ikuru kotu ana Rubu sane
i puri Awal Adam be'ei
Awal Adam owe taba'I
Ana auw sika soka Rubua be'emu
U behe emu **MOHODUMU** wa'amo*

Kembali berlayar
Sorjanya dijadikan layar
Membuka mata
Telah sampai di negeri Ruhu/Luhu
Turun dan ketemu seorang anak Luhu
Menanyakan tentang agamanya
Belum memiliki agama

²³ Wuri Handoko *Periode Awal Kerajaan Hitu Hingga Masa Surutnya, Retrospeksi Arkeologi Sejarah*, Kapata Arkeologi, Volume 2 No. 3 November 2006

Nanti saya membersihkan dirimu
Dan memberimu nama MOHODUMU

Tokoh penziar Islam Tuan Mohdumu di Luhu merupakan salah satu murid utama Maulana Zainal Abidin, yang diangkat dan dikukuhkan oleh sang penziar untuk berdakwah secara intensif di Luhu. Tuan Mohdumu ini kemudian menurunkan marga yang dalam struktur masyarakat Luhu itu digolongkan ke dalam marga ulama (guru / imam). Anak keturunannya bermarga Waliulu.²⁴

D. Peran Maulana Zainal Abidin dalam Penziaran Islam di Iha

Perkembangan agama Islam di Maluku dan Iha secara khusus tidak terlepas dari arus migrasi masyarakat nusantara dan para pedagang-pedagang luar yang telah memeluk agama Islam. Masuknya ajaran Islam tidak terlepas dari rangkaian perjalanan para pedagang muslim dan mubalik dari luar yang datang ke nusantara dengan menyinggahi daerah-daerah yang ada dalam rute perdagangan antar pulau yang dianggap mudah dengan menjangkau satu pulau ke pulau yang lain. Rute perdagangan yang menghubungkan nusantara dengan daerah-daerah luar yang ada di dunia yaitu dengan melewati selat Malaka sebagai jalur utama/sentral. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan munculnya salah satu pusat Islam yang pertama yaitu kerajaan Samudra Pasai di Sumatra. Pengaruh Islam semakin kuat dan berkembang ketika kerajaan Majapahit (Hindu) di pulau Jawa mengalami keruntuhan sekitar abad ke 13. Hal ini pula yang menyebabkan ajaran Islam

²⁴ Hasil wawancara dengan Nur Payapo, Agustus 2022

dengan cepat merambat sampai ke pulau Jawa dan nusantara secara keseluruhan. Dalam perkembangannya ajaran Islam di nusantara mendapat pengaruh dua kebudayaan besar yang ada di nusantara yaitu kebudayaan Melayu dan kebudayaan Jawa yang kemudian mengakibatkan terjadinya alkturasi budaya antara kebudayaan Islam (Timur Tengah) dengan kebudayaan nusantara (Melayu dan Jawa) dan diperkenalkan menjadi kebudayaan Indonesia hingga sekarang, serta menjadi identitas bangsa Indonesia sekarang ini.

Pengaruh Islam yang masuk sampai ke Maluku melewati proses perdagangan dengan melewati rute yang dilewati oleh para pedagang Islam yang datang untuk mencari rempah-rempah dan berdagang. Dalam perkembangannya jalur atau rute perdagangan yang dilewati disebut dengan nama jalur Sutra, dengan melewati bagian selatan yang dimulai dari Sumatra menuju ke pulau Jawa dari Jawa ke Bali dan menuju ke Lombok menuju ke Timur dan masuk ke pulau Flores setelah itu menuju kepulauan Maluku melalui kepulauan Kisar, menuju ke kepulauan Babar serta ke daerah kepulauan Kei dan menuju ke Banda dan dari Banda masuk ke pulau Seram melalui pesisir pulau Geser dan Gorong dan menuju ke pulau Ambon (Hitu). Dan melanjutkan perjalanan ke Maluku Utara untuk membeli rempah-rempah (cengkeh dan pala) serta kembali dengan melewati rute perjalanan yang sama dengan menunggu angin timur bertiup untuk memudahkan pelayaran mereka kembali. Persentuhan atau kontak antara orang-orang luar dengan masyarakat Maluku dengan sendirinya membuka babakan sejarah baru dalam kehidupan masyarakat Maluku. Salah satunya ialah munculnya pusat-pusat Islam di Maluku sebagai sebuah kondisi dan realitas serta fakta sejarah masa lalu bahwa sesungguhnya agama Islam diterima dengan baik oleh orang Maluku. Tidak sedikit keluarga para raja yang

memeluk agama Islam dan mendorong masyarakat setempat untuk memeluk ajaran agama Islam. Salah satunya yang ada di jezirah Leihitu di pulau Ambon yang karena ada pengaruh Islam mengalami perkembangan yang cukup pesat.²⁵

Penetrasi budaya Islam tidak hanya dalam bentuk nilai, tetapi juga dalam bentuk-bentuk bersejarah peninggalan pada masa penyebaran Islam di Maluku. Sejarah masa lalu itu dapat kita jumpai dalam kehidupan masyarakat Maluku pada khususnya negeri-negeri adat yang masyarakatnya memeluk ajaran agama Islam berupa bangunan-bangunan masjid-masjid tua, tulisan-tulisan arab, pondasi masjid tua, makam para raja dan imam-imam besar. Selain itu dapat dijumpai pula pakaian-pakaian kebesaran para raja dan keluarga yang hingga sekarang dapat kita lihat. Dimana pakaian-pakaian raja lebih didominasi oleh budaya Islam dengan menggunakan surban dikepala sebagai pengganti mahkota yang melambangkan kekuasaan dan kebesaran. Dalam masyarakat Maluku khususnya negeri-negeri adat yang masyarakatnya memeluk agama Islam terjadi akulturasi adat dan agama yang begitu kuat dalam ritual-ritual adat baik upacara adat pengangkatan raja maupun proses-proses adaptasi lainnya yang dilaksanakan oleh komunitas adat tersebut termasuk masyarakat Iha yang merupakan salah satu komunitas adat yang masih mempertahankan adat istiadat tanpa menyampingkan nilai-nilai religi yang merupakan kedua proses pewarisan nilai dari leluhur sejak dahulu kala. Ketertarikan terhadap ajaran agama Islam didasarkan pada cara-cara yang dipakai oleh para pembawa ajaran agama ini tidak tertutup dan memberikan ruang kepada masyarakat untuk mengembangkan adat istiadat dan tradisi-tradisi yang berlaku.

²⁵ Stenli R. Loupatti. *Hijrahnya Masyarakat Iha di Pulau Saparua*. Jurnal Penelitian BPNB Ambon: edisi V, 2013

Selain itu faktor perdagangan juga memberikan ruang yang sangat canggih besar dimana pedagang Islam sering menukar barang yang dibawanya untuk berdagang dengan rempah-rempah atau membeli rempah-rempah dengan harga yang lebih tinggi sehingga membuat rakyat lebih bersimpati.

Berbicara mengenai sejarah masyarakat Iha di pulau Saparua, tidak terlepas dari sejarah masuk dan berkembangnya agama Islam yang dalam perkembangannya menjadikan Iha sebagai salah satu negeri adat yang mengalami perubahan-perubahan sosial yang cukup pesat. Perubahan yang sangat menonjol dalam kehidupan masyarakat Iha ialah perubahan dalam sistem pemerintahan dan pengaruh ajaran agama Islam yang kemudian menjadi ajaran agama yang dianut oleh masyarakat Iha. Sistem pemerintahan kerajaan-kesultanan merupakan bentuk-corak yang dipengaruhi oleh masuknya Islam.

Sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Iha tidak terlepas dari sejarah di Maluku yang semuanya dimulai dari Banda dan Hitu yang oleh pengaruh Islam juga mengalami perkembangan hingga menjadi sebuah kerajaan Islam yang cukup terkenal dalam dunia perniagaan dan perdagangan pada masa itu dimana Hitu dijadikan sebagai tempat persinggahan dan tempat untuk mengisi cadangan makanan, untuk melanjutkan perjalanan dari dan untuk ke Maluku. Daerah ini telah dikunjungi oleh para musafir Islam sejak abad ke-12. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya tinggalan-tinggalan Islam yang diketahui setelah dilakukan eskavasi tinggalan-tinggalan Arkeologi Islam di Hitu berupa peninggalan Islam, dulang kayu berangka arab yang menurut informasi di bawah oleh musafir Islam dan para mubais yang pernah tinggal di Hitu sekitar abad ke-12 (Sahusilawane 2003:52).

Keempat pendatang ini kemudian mengadakan suatu kesepakatan untuk menggabungkan pemerintahan mereka pada satu kesatuan yang bersifat pada pemerintahan Aristokratis. Sejak itulah Hitu muncul sebagai sebuah pusat pemerintahan di pulau Ambon dan menjadi embrio penyebaran Islam di pulau Ambon dan Maluku Tengah. Hitu menjadi tempat yang terbuka bagi orang-orang luar. Penyebaran Islam di Maluku dengan sendirinya mulai merambat dari pulau ke pulau, hal ini dipengaruhi oleh kondisi geografis kepulauan Maluku yang terdiri dari pulau-pulau sehingga tak heran bila daerah ini disebut dengan istilah daerah seribu pulau. Pengaruh Islam di pulau Ambon (jazirah Leihitu) mulai berkembang dan menyebar sampai ke Iha ketika terjadi kontak antara orang-orang Iha dengan pedagang-pedang Islam dan masyarakat jazirah Leihitu yang sudah memeluk agama Islam. Selain faktor ekonomi atau perdagangan, faktor faktor pendorong sehingga ajaran Islam dapat di terima dengan baik oleh orang-orang Iha ialah syarat-syarat untuk masuk Islam sangatlah mudah, dimana dengan mengucapkan kalimat Syahdat seseorang telah dikatakan sebagai seorang muslim atau Islam. Tidak itu saja, ajaran Islam juga memberikan ruang bagi adat istiadat masyarakat setempat tanpa merubah identitas budayanya, sehingga masyarakat Iha merasa nyaman untuk memeluk ajaran agama yang baru ini. Selain faktor dari luar, faktor dari dalam yang mendorong masyarakat untuk memeluk agama Islam ialah kecakapan, keramahan, dan keperkasaan para mubalik yang menyebarkan agama Islam bagi masyarakat. Cara penyebaran Islam lainnya yaitu dengan cara perkawinan, yaitu perkawinan antara mubalik dengan anak wanita dari putri raja sehingga dengan sendirinya keluarga dan bahkan masyarakatnya menjadi Islam.

Sejarah masuknya Islam dipulau Saparua (Iha) tidak diketahui secara pasti namun menurut penuturan tua-tua adat dan tokoh masyarakat diperkirakan sekitar abad ke 14 sudah mulai mendapat pengaruh Islam baru sekitar abad ke 15 barulah Iha berubah dan berkembang sebagai sebuah kerajaan yang berbasis Islam di pulau Saparua (Jazirah Hatawano). tentang siapa yang membawa ajaran Islam di Iha, dalam buku penelitian Arkeologi oleh Swandika G. M dan Mansyur S, dijelaskan bahwa Sultan Sainal Abidin merupakan orang yang membawa ajaran agama Islam pertama dipulau Saparua khususnya di Iha. Dijelaskan pula bahwa Sultan Zainal Abidin merupakan sultan pertama yang memerintah di kerajaan Iha, tentang masa pemerintahannya tidak diketahui secara jelas (berita penelitian Arkeologi 2005: 45-46).

Tokoh negeri Iha, Bapak Hasan Haulussy, menuturkan bahwa Islam masuk di Iha dibawa oleh Maulana Banda. Maulana Banda merupakan nama sebutan/julukan. Dalam tutur masyarakat maulana Banda adalah Maulana Zainal Abidin. Ketika tiba di Iha, Syekh Zainal Abidin memperkenalkan agama Islam dan mendakwahnya. Murid Maulana Zainal Abidin yang dikenal dan tenar di kalangan masyarakat Iha dan masyarakat Islam di pulau Saparua yakni Hatib Bati.²⁶

²⁶ Hasil Wawancara dengan Hasan Lussy, Tokoh Negeri Iha Lengkong, September 2022



Gambar 29. Makam Tete Khatib Bati di puncak gunung Iha

Selain Hatib Bati ada juga ulama lokal yang menjadi murid Maulana Banda yaitu Guru Imam Samallo. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya tinggalan-tinggalan Islam yang berada pada lokasi pusat pemerintahan kerajaan Islam di puncak gunung Amaiha berupa makam, struktur pondasi mesjid tua, prasasti arab kuno dan benda-benda berupa keramik dan gerabah pada masa perdagangan yang melibatkan pedagang-pedagang yang sudah memeluk agama Islam.



Gambar 30. Makam Guru Imam Samallo di puncak Gunung Iha²⁷

Sejarah Islamisasi di Iha Saparua, memiliki keterkaitan erat dengan syiar Islam di Hatuhaha, Hitu dan Huamual. Hal ini oleh Tete Hasan Haulussy digambarkan dalam pepatah kuno yang hidup di masyarakat Iha Saparua, yang berbunyi:

Pipi korobane emata ria Rubu
(menyembeli kambing kurban di Ruhu)
Takabiria u hola waa hale Hitu
(Takbir berkumandan di Hitu)
Niate manisa waa Hatuhabai eya
(Niat di Hatuhaha)
Salawate ria Iha
(Salawat di Iha)²⁸

Kapatah di atas, seperti yang diceritakan oleh Tete Hasan Haulussy juga dikenal oleh masyarakat Hatuhaha. Pada perayaan tradisi keagamaan maupun dalam keseharian masyarakat

²⁷ Foto ini diambil pada bulan Oktober 2022

²⁸ Hasil Wawancara dengan Hasan Lussy, Tokoh Negeri Iha Lengkong, September 2022

Hatuhaha kapatah tersebut sering dilantunkan dan didendankan. Pepatah tersebut sering dinyanyikan oleh masyarakat Hatuhaha selain sebagai hiburan, juga sebagai nasehat untuk masyarakat bahwa keempat wilayah Islam ini (baca; Hatuhaha, Iha, Hitu dan Huamoal) bersaudara dalam Islam.

Selain kapatah di atas, kapatah lainnya yang menggambarkan perjalanan Syekh Zainal Abidin saat menyiarkan Islam di Iha Saparua diceritakan pada kutumele Robohuhui (kapatah tiang alif) atau disebut juga Toti Maulana:

*Uri tea puti urit ea
Ni musala iya eni laelo
Mataburia i baka matai
Koki ei loto Iha
Ikuru kotu ana Iha sane
I puri awale Adam he'ei
Awale Adam owe taba'i
Ana auw sika soka Iha he'emu
U hebe emu Khatibe Batia wa'amu*

Kembali berlayar
Sorbannya dijadikan layar
Membuka mata telah sampai di Iha
Turun ketemu seorang anak Iha
Menanyakan tentang agamanya
Belum beragama
Nanti saya membersihkan dirimu
Dan memberi nama Khatib Bati²⁹

E. Peran Maulana Zainal Abidin dalam Penyiaran Islam di Hualoy

Siyar Islam di negeri Hualoy erat kaitannya dengan Tuan Maulana Zainal Abidin, yang sebelum menghinggapi Hualoy melalui jalur perdagangan Banda. Singgah di daerah pesisir Hualoy, Tuan

²⁹ Dikutip dari Toti Maulana di Hatuhaha

Maulana mendengar azan dikumandangkan dari bukit negeri *Masabatu* (negeri lama Hualoy di pegunungan).

Menurut masyarakat Hualoy, Maulana Zainal Abidin dikawal oleh Lawataka dalam perjalanannya dari Banda. Tuan Maulana Zainal Abidin tidak sendirian dalam penyiaran Islam ke Maluku, namun bersama dengan tim dakwah.

Di Hualoy untuk melenggangkan syiar Islam supaya dapat diterima oleh masyarakat setempat. Tuan Zainal Abidin menikahi seorang perempuan bernama NAMA ATU. Dalam perkawinan tersebut Tuan Maulana tidak memiliki keturunan.

Di Hualoy untuk urusan keagamaan biasanya dikerjakan atau yang memiliki tugas yakni keturunan dari marga Tubaka. Sedangkan marga Lussy dipercayakan menjadi Kapitan atau panglima dan laskar urusan keamanan.

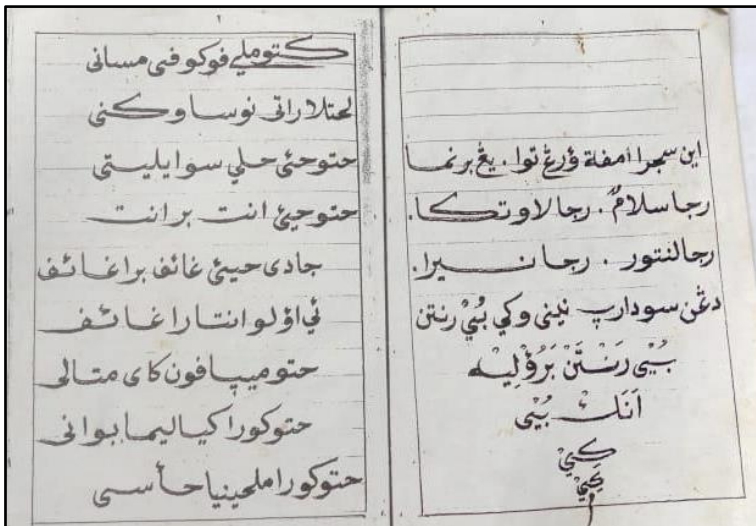
Syiar Islam di negeri Hualoy berjalan dengan lancar hingga sekarang. Hal ini dapat dilihat dari ramainya kehidupan beragama, memiliki 2 buah masjid hingga bertebaran tempat pengajian al-Qur'an.

BAB 5

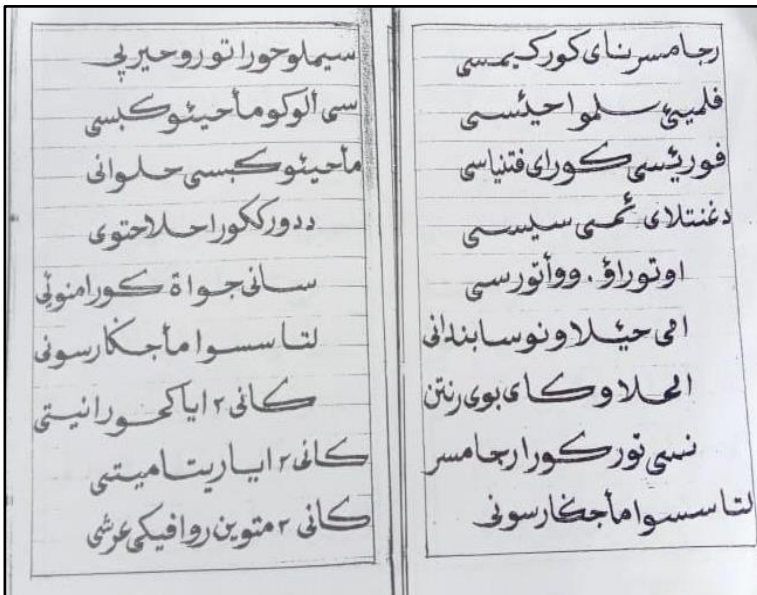
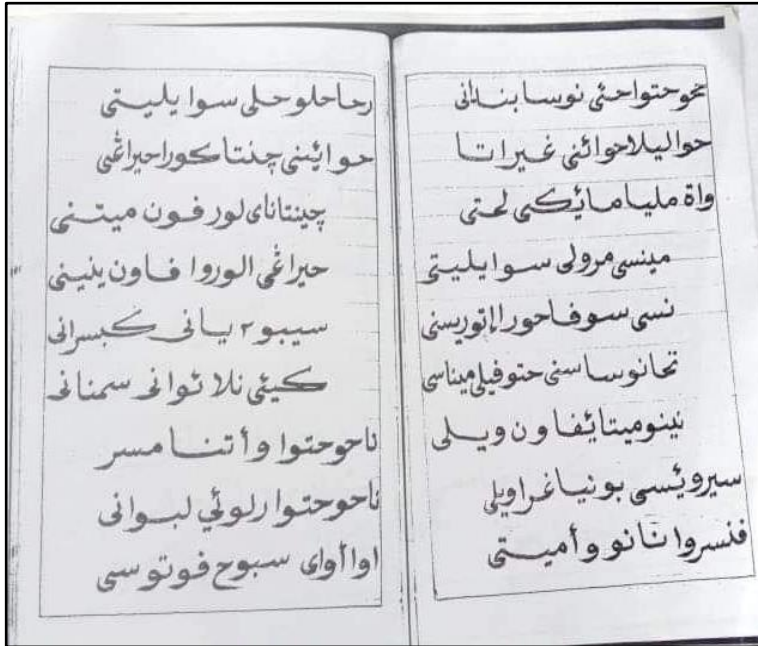
PENINGGALAN MAULANA ZAINAL ABIDIN DI MALUKU

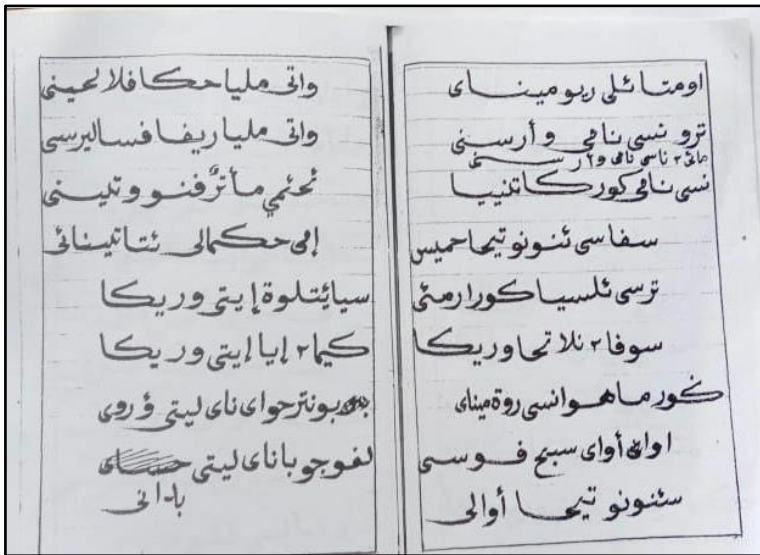
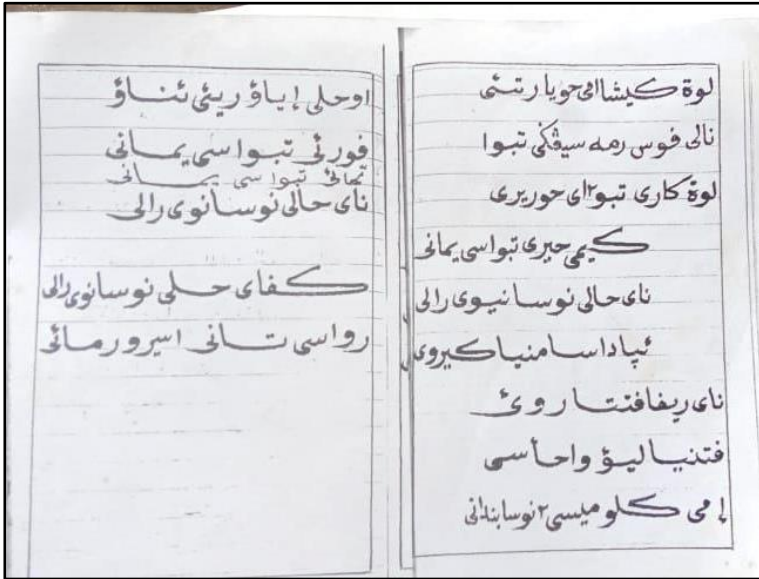
A. Manuskrip Maulana Zainal Abidin, Kutumele Upu Ha'a Syi di Hatuhaha

Sejarah syiar Islam yang dilakukan oleh Maulana Zainal Abidin, oleh masyarakat negeri Kailolo diceritakan dalam Toti/Kutumele Upu Haasyi. Toti/Kutumele berasal dari Bahasa Hatuhaha yang berarti kapatah atau hikayat, sedangkan Upu Haasyi artinya 4 (empat) orang Datuk. Secara istilah Kutumele Upu Haasyi artinya kapatah / hikayat tentang 4 orang penyiar Islam. Berikut teks Kutumele upu Haasyi dalam tulisan Arab Melayu berbahasa Hatuhaha:

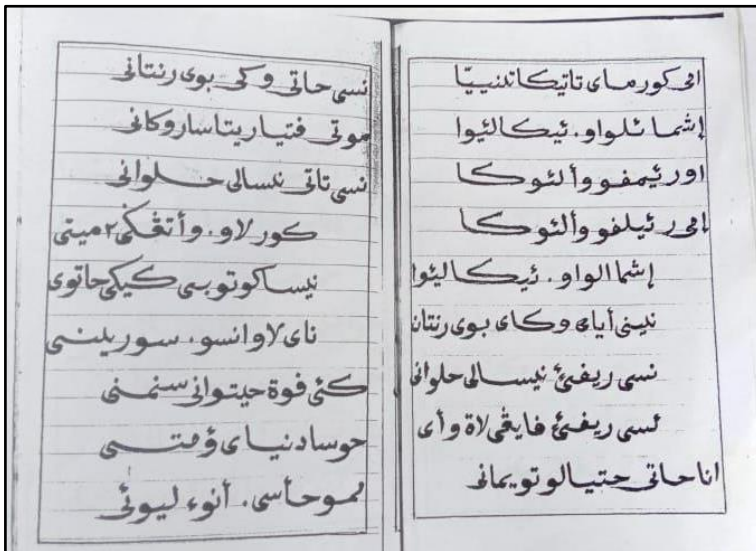
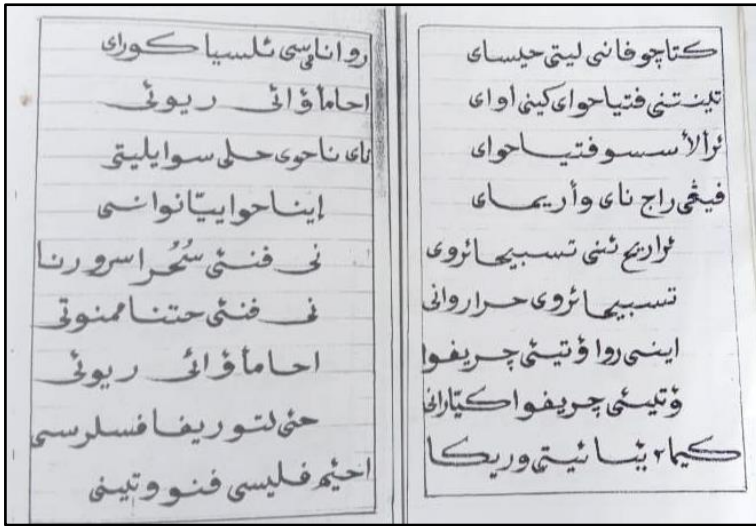


Gambar 31. Kutumele Upu Ha'a Syi hal.1

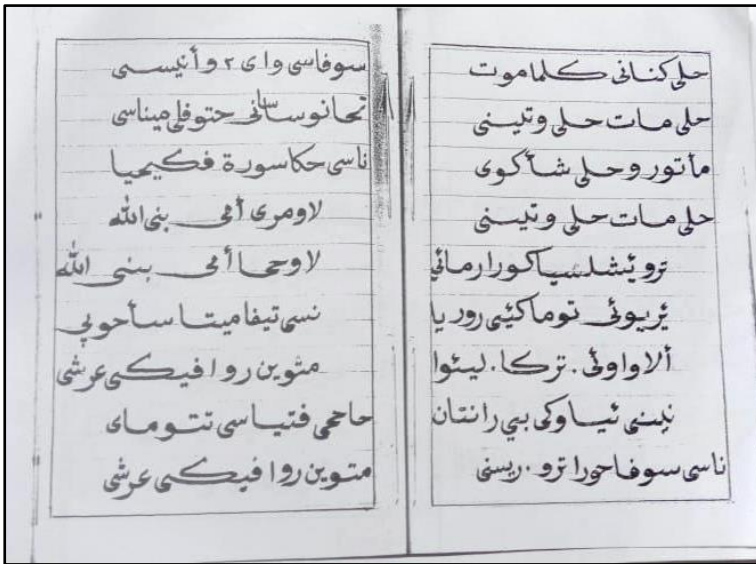
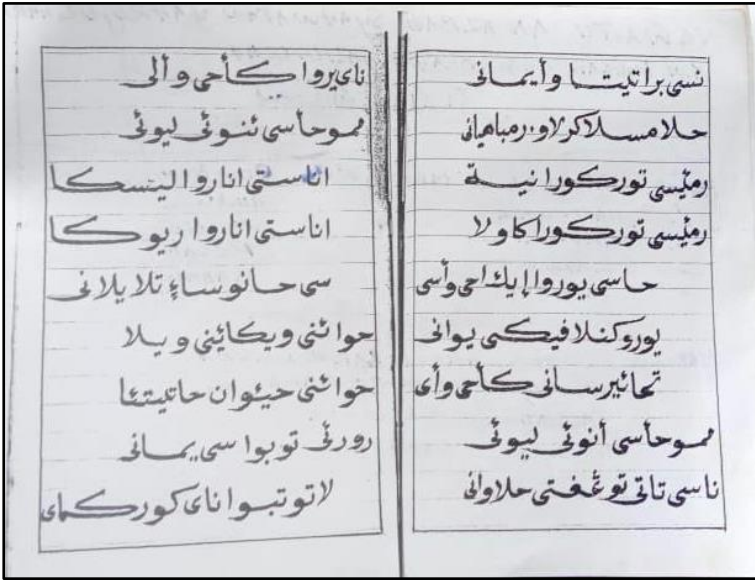




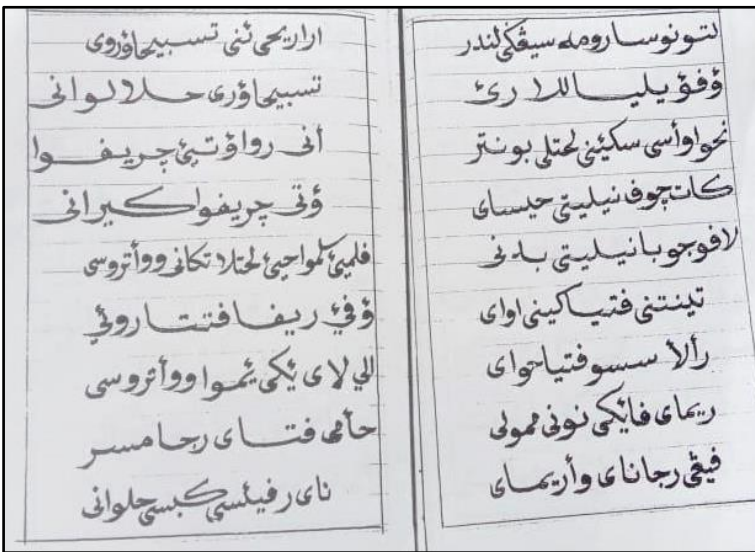
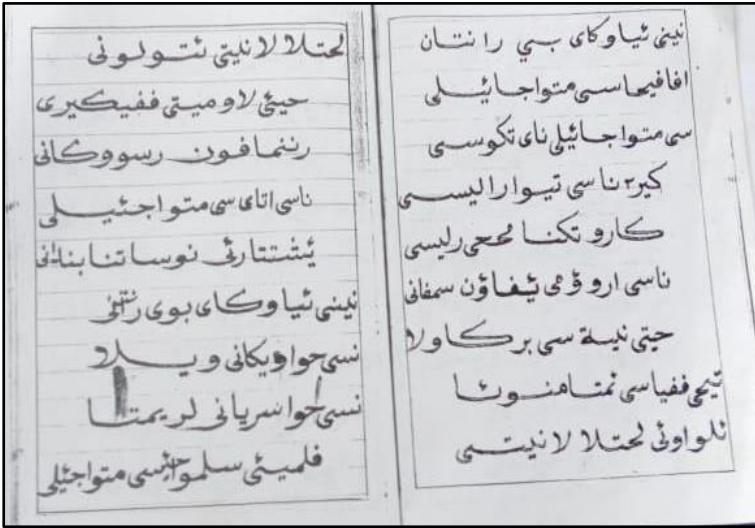
Gambar 32. Kutumele Upu Ha'a Syi



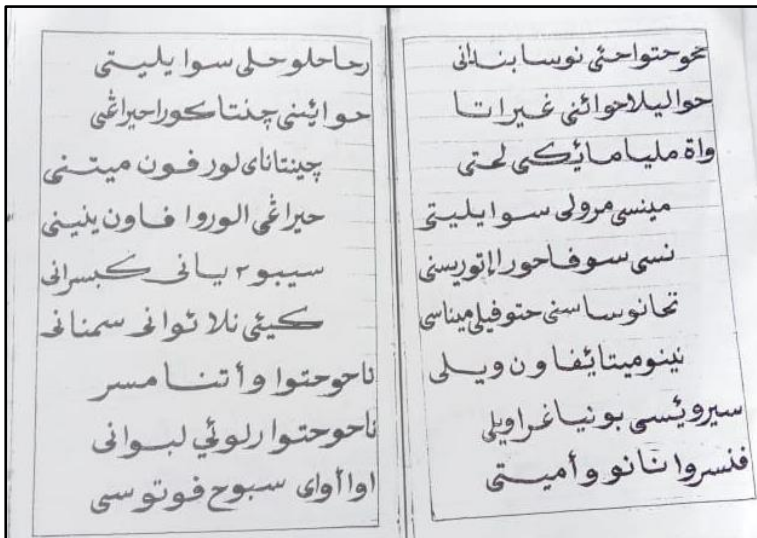
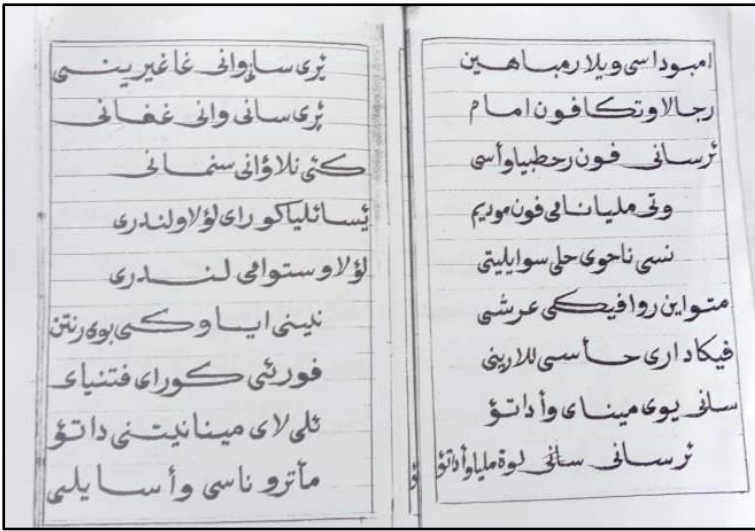
Gambar 33. Kutumele Upu Ha'a Syi



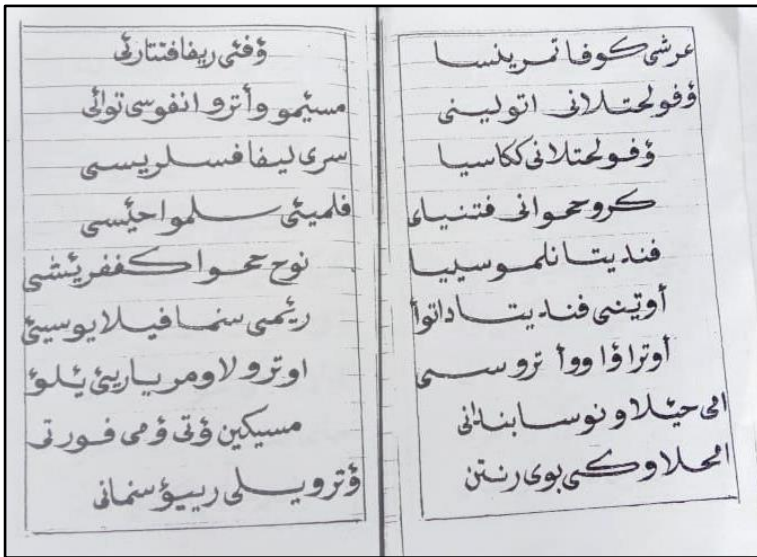
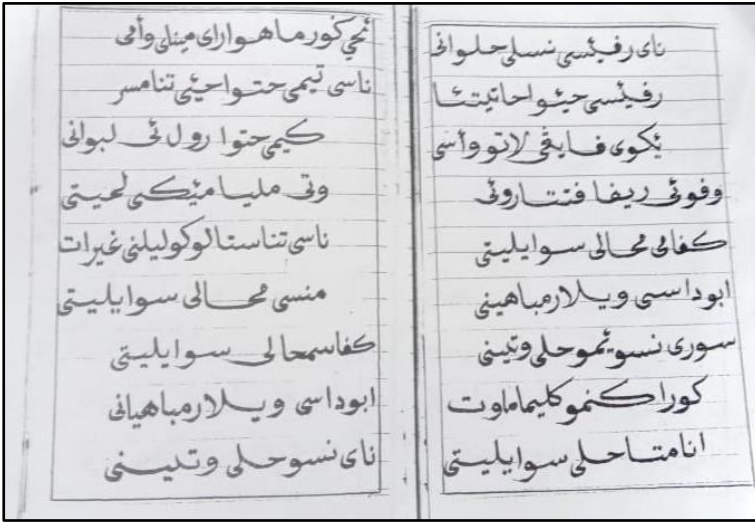
Gambar 34. Kutumele Upu Ha'a Syi



Gambar 35. Kutumele Upu Ha'a Syi



Gambar 36. Kutumele Upu Ha'a Syi



Gambar 37. Kutumele Upu Ha'a Syi hal.1

Sejarah Empat Datuk

Allah menjadikan nusa wakan
Muncul dari lautan samudera
Muncul pertama menjadi batu lunak
Muncul entah dari mana
Muncul secara gaib
Muncul seperti buah delima
Muncul dengan empat datuk
Dengan nenek Boiratan

Empat datuk berasal dari seorang wali
Wali tersebut menunggu mereka
Mereka sudah akil baliq
Memberikan keahlian kepada mereka
Menggambar di pasir membentuk kapal
Mengangkat niat dan berhajat
Menyembelih kambing dan ayam
Memohon agar Allah mengabulkan permintaan mereka
Akan kejadian kapal tersebut
Allah mengabulkan permintaan mereka

Dari laut membawakannya
Berlabuh menjadi kapal
Empat datuk naik ke kapal
Mereka menuju pulau Banda
Membuang jangkar dan berlabuh
Di pulau Banda
Mereka turun dengan nenek Boiratan
Meninggalkan dia di puncak gunung api

Menarik jangkar dari pulau Banda
Kakak yang tua memegang kendali
Menaikan layar dan melihat ke depan
Haluan mengarah ke lautan samudera
Mereka berlayar sudah tujuh bulan
Tidak ada satu pulau pun menghalangi
Minum air laut pengganti air tawar
Merasa mangkola karena air laut
Si bungsu berenang di air laut

Bergantung di samping kapal di laut samudera
Mencintainya dengan keheranan
Kecintaannya menjelma menjadi awan hitam
Heran karena awan hitam menjadi angin
Hanya satu malam dalam perjalanan
Buang jangkar di tanah Mesir
Buang jangkar di pelabuhan

Besok selesai shalat shubuh
Raja Mesir turun menemukan mereka
Mengucapkan salam kepada mereka
Menanyakan asal usul mereka
Kalian dari negeri mana
Saya dengan tiga bersaudara
Kami dari nusa wakan
Dengan nenek Boiratan

Mereka turun dengan raja Mesir
Si bungsu di suruh menjaga kapal
Mereka berpisah selama tiga bulan
Mereka sering bermain kibas
Bermain kibas emas
Mereka makan halua yang terbuat dari beras
Mereka makan jawada dengan ayam
Si bungsu mari jaga kapal

Menangis sampai bumi bergoncang
Menangis sampai habis air mata
Air mata mengguncangkan jiwanya
Jiwanya dalam keadaan gelisah
Allah mengasihinya
Malaikat diutus menanyakan pandita
Pandita siapa namamu
Saya ini pandita datuk

Saya dengan tiga saudara
Kami dari nusa wakan
Dengan kakak kami Boiratan
Allah berpesan dan berjanji
Saudara bertiga akan datang

Memberikan salam kepada mereka
Sembah sujud kepada mereka
Kalian sudah mendapatkan ilmu

Saya mau turun untuk mencari ilmu
Meskipun hanya sebagian
Saya turun untuk mencari bagian
Allah memberi dan menjanjikan
Kemudian masuk di masjid Mesir
Nanti saya menunggumu
Sampai mereka bertiga datang
Menunduk dan mengucapkan salam kepada mereka
Tunduk dan memeluk mereka
Kalian bertiga sudah mendapatkan ilmu

Saya turun ke darat dulu untuk mencari ilmu
Meskipun hanya sebagian
Saya turun untuk mencari bagian
Kemudian masuk ke masjid Mesir
Allah menunggunya
Tunduk dan memasang surban
Memakai pakaian jubah
Celana jubah diikat di pinggang

Memegang air susu di botol
Tangannya memegang tongkat besi
Memegang sepasang tasbih
Sepasang tasbih dari emas
Kakinya menginjak saripu
Allah memberi dan menjanjikan
Kamu datang dengan tiga saudara
Kalian pamitan kepada raja Mesir

Raja Mesir memberikan mereka alat pertukangan
Mangkat jangkar dari pelabuhan
Kakak yang tua memegang kemudi
Mereka sudah menaikan layat
Haluan mengarah ke lautan samudera
Setelah sampai di lautan samudera
Ambil air wudhu untuk shalat

Dia langsung masuk ke dalam palkah
Langsung mengucapkan kalimat maut
Dia telah meninggal di dalam palkah

Kakaknya sedang melihatnya
Mereka bertengkar satu sama lain
Jika dipulangkan hanya tinggal tulang
Bagaimana bila kita dihadapkan
Dengan kakak Boiratan
Mereka telah shalat selama tiga bulan
Shalat berulang kali di tempat
Mereka membuka kitab-kitab agama

Mengambil air untuk memandikannya
Memotong kain putih untuk mengkafkannya
Raja Lawataka menjadi imam
Raja Lontor menjadi khatib
Raja Salamon menjadi modem
Telah menguburkannya di lautan samudera
Empat bidadari telah menunggunya
Satu orang di depan datuk
Satu orang di belakang datuk
Satu orang di sebelah kiri datuk
Satu orang di sebelah kanan datuk

Hanya satu malam dalam perjalanan
Mereka berdiri dengannya di Londor
Di tempatkan di tempat terbuka di Londor
Kakaknya Boiratan melihatnya
Turun ke sana dan menanyakannya
Kenapa kamu datang duluan datuk
Kakakmu bertiga sementara ada di mana
Saya meninggal sehingga pulang duluan

Kakak bertiga ada di kapal
Mereka ada dengan barang-barang
Berdiri menunggu tipa pertama jum'at
Mereka bertengkar satu sama lain
Berlayar sampai adik kita meninggal
Guru Mahu telah menyiarkan agama duluan

Adik kedua keluar melihatnya
Jangan tidur terus di palkah

Kalian keluar kemari untuk melihatnya
Siapa itu, itu adik kita
Kemungkinan adik kita
Songkok haji di kepalanya
Baju jubah di badannya
Celana ada di pinggangnya
Menjepit botol susu di pinggangnya
Tangannya memegang tongkat besi
Serta memegang sepasang tasbih
Kakinya menginjak saripua
Kemungkinan dia adik kita
Mereka berdua bertengkar karena dia
Mereka menertawakan dia
Sudah dikuburkan di lautan samudera
Ikan dan buaya sudah memakan dia

Dia sudah menjadi ombak
Dia telah menjadi batu apung
Mereka menertawakan dia
Turun ke sana untuk memanggilnya
Jangan bertengkar di palkah
Mereka menurunkan barang-barang
Untuk diberikan kepada saudara kita
Saya datang dengan barang untuk kita
Kalian datang dengan barang untuk kita

Dia memberikan barang untuk kita lagi
Mereka memberikan barang kepadanya lagi
Mereka memberikan bubu emas kepadanya
Mereka memberikan payung raja kepadanya
Anak kesayangan dalam kampung
Mereka merindukan kakak Boiratan
Air surut sehingga kapal kandas
Mereka menurunkan bubu emas

Turun ke air sambil menimba-nimba air
(mengusir ikan)

Angkat kena seekor ikan Boikeke
Dia menunduk dan menggigitnya
Ikan itu langsung masuk ke dalam perut
Hanya tujuh hari lamanya dalam perut
Kemudian ke luar ke dunia menjadi manusia
Empat pamannya berpikir kembali

Mereka mengumumkan kepada seluruh masyarakat
Sebagian masyarakat turun dengan niat
Sebagian masyarakat turun dengan amal
Bila dia merayap dan memegang padanya
Itu adalah orang tuanya
Merayap dan mengenal muka mereka
Tidak ada satu pun yang dikenal

Empat pamannya berpikir kembali
Mereka menurunkan tongkat emas
Dia merayap dan memegangnya
Empat pamannya berpikir kembali
Anak ini anak kodrat
Anak ini akan melebihi kita
Anak ini akan lebih cepat dari kita
Mereka menyebarkan dia ke pulau lain dengan rakit³⁰

B. Kosep Penanggalan Islam di Hatuhaha

Sebagai salah satu persekutuan adat di Maluku, *Hatuhaha* memiliki berbagai macam adat istiadat, budaya dan tradisi yang telah lama ada dan terus dijaga serta dilestarikan, seperti; *Ma'atenu Pakapita* (Cakalele), Ziarah Karamat, *Ma'atolo Bilangan* (Penentuan Hari-hari Besar Islam Hatuhaha) dan lain sebagainya. Tradisi *Ma'atolo Bilangan* biasanya dilaksanakan oleh pemuka-pemuka adat Hatuhaha setiap tanggal 1 Muharram. Tradisi ini hampir mirip dengan Sidang Isbat yang biasanya diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI untuk menentukan

³⁰ Naskah Kutumele Upu Haasyi didapat dari bapak Abdullah Marasabessy. Februari. 2022

jatuhnya awal bulan puasa dan hari raya Idul Fitri. Pada pertemuan tersebut dibuatkan kalender hari-hari besar Islam Hatuhaha untuk 1 (satu) tahun berjalan. Hari-hari besar Islam Hatuhaha tersebut antara lain; tahun baru Islam, bulan puasa, hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, Maulid Nabi Muhammad SAW. dan lain sebagainya. Kalender Hatuhaha kemudian disebarakan ke berbagai Rumah Soa/Rumah adat di wilayah Hatuhaha sebagai patokan waktu-waktu beramal bagi masyarakat Hatuhaha.

Angka yang kita kenal sekarang yaitu 1, 2, 3, 4, 5, ... dan seterusnya, sebenarnya baru dikenal oleh manusia. Sebelumnya untuk kepentingan perdagangan misalnya orang melakukan perhitungan berdasarkan simbol atau karakter yang merepresentasikan sebuah angka. Dalam sejarah dijumpai beberapa representasi yang berbeda untuk angka-angka atau bilangan dan untuk proses dasar perhitungan. Pada awalnya dijumpai angka-angka yang diucapkan dan angka-angka yang disimbolkan dengan jari tangan. Selanjutnya untuk pencatatan secara permanen dan penghitungan diperlukan apa yang disebut sebagai "NUMERAL" yang merupakan sebuah simbol atau karakter yang digunakan untuk mewakili sebuah bilangan.

Kita mengenal sistem Bilangan Romawi yang masih sangat dikenal pada saat ini, seperti I=1, V=5, X=10, L=50, C=100, D=500 dan M=1000. Misalnya untuk menuliskan 164 disimbolkan dengan CLXIV. Seperti halnya pada sistem bilangan Romawi, sistem bilangan juga dikenal pada huruf-huruf Arab. Bilangan yang ditandai pada setiap huruf dikenal sebagai "Nilai Numerik (*numerical value* atau *gematrical value*).

Huruf Arab mempunyai suatu kekhususan dan keunikan, karena selain bermakna sebagai kaidah penyusunan kata dan bahasa, ia dapat menjadi simbol-simbol yang bersifat seni, budaya, bilangan maupun pada akhirnya menyangkut simbol-simbol spritual. Bahkan sejatinya,

simbol huruf telah merupakan suatu hasil dari olah spritual sebagai pengetahuan tertinggi yang mensintesis kaidah pengenalan geometri dan bentuk, bilangan dan akhirnya menjadi huruf, sampai manusia pun mengungkap berbagai cerita.

Karena dikembangkan dengan sintesis intuitif dan akal pikiran yang optimum, maka huruf-huruf Arab Hijaiyah bukan sekedar huruf semata. Huruf Arab yang mempunyai ciri geometris dan simbolis dapat mempunyai makna sebagai huruf dan simbol geometris. Untuk menggambarkan bentuk Aksara Penanggalan Hatuhaha memang sangat sulit. Hal ini terkait dengan akses untuk melihat naskah asli yang tersimpan. Sehingga peneliti hanya mendeskripsikan berdasarkan informasi dari narasumber. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 38. Papan Bilangan Hatuhaha

Aksara penanggalan Hatuhaha yang dibentuk dan digambarkan dalam Papan Bilangan di atas terdiri dari 8 angka tahun yakni Alif 1, Ha 5, Jim 3 Awal, Zei 7, Dal 4, Ba 2, Wau 6 dan Jim 3 Akhir.

Dalam melihat aksara kalender Hatuhaha terdapat huruf latin dan arab serta menggunakan hari yang terdapat dalam kalender masehi maupun hijriyah hal ini dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Nilai Gematrik Huruf Arab dan Latin

URUTAN	HURUF ARAB	LATIN	NILAI GEMATRIK	NAMA HARI
1	ا	A	1	JUM'AT
2	ب	B	2	SABTU
3	ج	G	3	MINGGU
4	د	D	4	SENIN
5	هـ	H	5	SELASA
6	و	W	6	RABU
7	ز	Z	7	KAMIS
8		HH	8	
9		TT	9	
10		Y	10	
11		K	20	
12		L	30	
13		M	40	
14		N	50	
15		S	60	
16		'A	70	
17		F	80	
18		SS	90	6
19		Q	100	
20		R	200	
21		Sh	300	
22		T	400	
23		Th	500	
24		Kh	600	
25		Dh	700	
26		DD	800	
27		ZZ	900	
28		Gh	1000	

Aksara penanggalan (papan bilangan) merupakan sebuah perangkat yang terdiri dari 8 angka tahun adalah petunjuk waktu pelaksanaan tradisi-tradisi adat di Hatuhaha. Setiap angka tahun

menunjukkan waktu pelaksanaan tradisi adat dan ritual keagamaan. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:

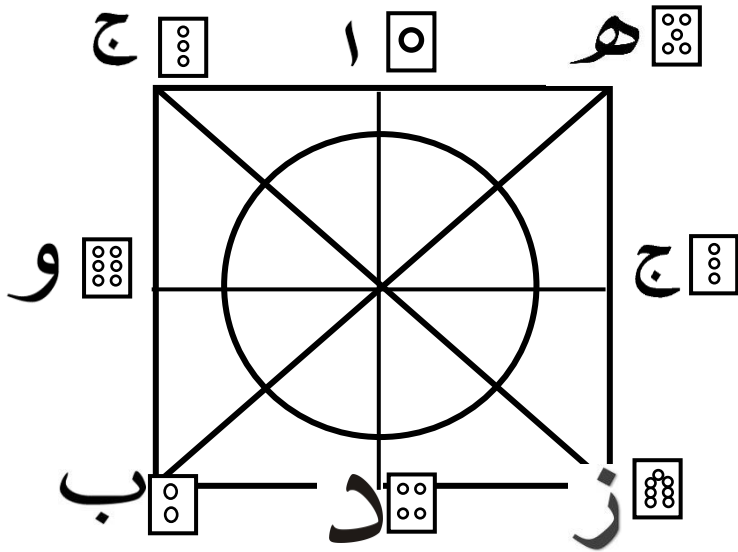
1. Nama Hari dalam Bilangan Jum'atiyah

Dalam kalender aksara Hatuhaha di istilahkan dengan bilangan Jum'atiyah mengikuti hari dalam kalender hijriyah, hal ini sebagaimana tergambar pada tabel berikut:

Tabel 2. Nama Hari Bilangan Jum'atiyah.

HARI	HURUF		ANGKA	
JUM'AT	ا	A	۱	1
SABTU	ب	B	۲	2
MINGGU	ج	J	۳	3
SENIN	د	D	۴	4
SELASA	ه	H	۵	5
RABU	و	W	۶	6
KAMIS	ز	Z	۷	7

Kalender aksara Hatuhaha yang terdapat pada tabel 4.3 di atas dalam membuat perhitungan dalam acara tradisi dan ritual keagamaan maupun menentukan hari besar Islam, mengacu pada papan bilangan Jum'atiyah sebagaimana tergambar pada tabel berikut:



Keterangan:

Tahun Basitah/Tahun Biasa : 354 hari

Tahun Kabisat/Tahun Panjang: 355 hari (Ha 5, Dal 4 dan Zey 7).

2. Nama Bulan Hijriyah

Di dalam kalender masehi sistem perhitungan bulan terdapat 12 bulan dimulai dari Bulan Januari sampai dengan Desember. Di kalender Islam hal ini sama juga yaitu 12 bulan, tetapi nama dan perhitungan hari didalamnya juga berbeda. Sistem kalender Islam disebut dengan kalender Hijriyah. Sistem penanggalan dalam menentukan ritual-ritual keagamaan di Hatuhaha yang terdapat dalam aksara bilangan Hatuhaha mengacu pada kalender Hijriyah. Sebagaimana tergambar pada tabel berikut.

Tabel 3. Nama Bulan dan Jumlah Hari Tahun Hijriyah

Nama Bulan	Jumlah Hari		Nama Bulan
Muharram	30	29	Safar
Rabiul Awal	30	29	Rabiul Akhir
Jumadil Awal	30	29	Jumadil Akhir
Rajab	30	29	Sya'ban
Ramadhan	30	29	Syawal
Zulkaedah	30	29	Zulhijjah

3. Fungsi Penanggalan Hisab Bilangan Jum'atiah

Kalender aksara Hatuhaha memiliki fungsi dalam menentukan suatu acara tradisi dan ritual keagamaan maupun menentukan hari besar Islam, mengacu pada papan bilangan Jum'atiah. Untuk menentukan hari-hari besar Islam di Hatuhaha, antara lain:

- a. 1 Muharram (Pindah Tahun)
- b. *Hiti Huran Ta'alasi Manian* (1 Safar)
- c. Bersih Keramat sebelum Maulid
- d. *Hiti Huran Manian* (1 Rabiul awal)
- e. *Manua mata minaeru* (sembelih ayam maulid awal)
- f. *Manua mata murinyeru* (sembelih ayam maulid akhir)
- g. *Masalata* (sembelih ayam)
- h. *Mamusut* (Penutup bulan maulid)
- i. *Hiti buran Fatimah*
- j. Sembelih ayam Fatimah
- k. Tutup Kepala (*Ma'a bu'u uru*)
- l. *Hiti Hura Ta'alasi* (1 syaban)
- m. Cuci keramat (*Ta'alasi*)

- n. *Asyaru puasa* / bulan puasa (1 Ramadhan)
- o. Malam 7 likur (kurauwolo)
- p. *Asyaru Siba* / Hari Raya Idul Fitri (1 syawal)
- q. *Hiti buran* Haji (1 dzulhijjah)
- r. Hari raya Haji (*asyaru Hajia*)
- s. *Ma'atenu, Ma'a Lawa Hinia Huwai* dan Ma'a Mara Tenun (setiap 3 tahun sekali di bulan Dzumadul awal)

Berikut hubungan aksara penanggalan dengan pelaksanaan tradisi dan ritual, antara lain:

1. Alif 1

Tahun Alif 1 adalah tahun pertama dalam kalender Hatuhaha. Tahun ini jatuh atau dimulai pada hari Jum'at dan berakhir pada hari senin. Hubungan aksara tahun dengan pelaksanaan tradisi yakni jika tahun Alif 1 maka tanggal 1 Muharram jatuh pada hari jum'at, 1 Rabiul Awal jatuh pada hari senin, pemotongan ayam dalam memperingati Maulid Nabi (12 Rabiul Awal) jatuh pada hari kamis dan jum'at, *Asyaru puasa* (puasa pertama) jatuh hari selasa, *kunta* (14 Ramadhan) jatuh hari selasa, *kamala irai* (27 Ramdhan) jatuh pada hari minggu, hari Raya Idul Fitri (1 Syawal) jatuh hari Jum'at dan *kambing mati* (Hari Raya Idul Adha/10 Dzulhijjah) jatuh pada hari Rabu.

2. Ha 5

Tahun kedua Ha 5 jatuh atau dimulai pada hari selasa dan berakhir pada hari sabtu. Hubungan aksara tahun dengan pelaksanaan tradisi yakni jika tahun Ha 5 maka tanggal 1 Muharram jatuh pada hari selasa, 1 Rabiul Awal jatuh pada hari jum'at, pemotongan ayam dalam memperingati Maulid Nabi (12 Rabiul Awal) jatuh pada hari senin dan jum'at,

Ayaru puasa (puasa pertama) jatuh hari sabtu, *kunta* (14 Ramadhan) jatuh hari sabtu, *kamala irai* (27 Ramdhan) jatuh pada hari kamis, hari Raya Idul Fitri (1 Syawal) jatuh hari selasa dan *kambing mati* (Hari Raya Idul Adha/10 Dzulhijjah) jatuh pada hari minggu.

3. Jim 3 Awal

Tahun ke-3 Jim 3 Awal jatuh atau dimulai pada hari minggu dan berakhir pada hari rabu. Hubungan aksara tahun dengan pelaksanaan tradisi yakni jika tahun Jim 3 Awal maka tanggal 1 Muharram jatuh pada hari minggu, 1 Rabiul Awal jatuh pada hari rabu, pemotongan ayam dalam memperingati Maulid Nabi (12 Rabiul Awal) jatuh pada hari sabtu dan jum'at, *Ayaru puasa* (puasa pertama) jatuh hari minggu, *kunta* (14 Ramadhan) jatuh hari minggu, *kamala irai* (27 Ramdhan) jatuh pada hari jum'at, hari Raya Idul Fitri (1 Syawal) jatuh hari rabu dan *kambing mati* (Hari Raya Idul Adha/10 Dzulhijjah) jatuh pada hari senin.

4. Zei 7

Tahun ke-4, Zei 7 jatuh atau dimulai pada hari kamis dan berakhir pada hari minggu. Hubungan aksara tahun Zei 7 dengan pelaksanaan tradisi yakni jika tahun Zei 7 maka tanggal 1 Muharram jatuh pada hari kamis, 1 Rabiul Awal jatuh pada hari minggu, pemotongan ayam dalam memperingati Maulid Nabi (12 Rabiul Awal) jatuh pada hari rabu dan kamis, *Ayaru puasa* (puasa pertama) jatuh hari senin, *kunta* (14 Ramadhan) jatuh hari senin, *kamala irai* (27 Ramdhan) jatuh pada hari sabtu, hari Raya Idul Fitri (1 Syawal) jatuh hari kamis dan *kambing mati* (Hari Raya Idul Adha/10 Dzulhijjah) jatuh pada hari selasa.

5. Dal 4

Tahun ke-5, Dal 4 jatuh atau dimulai pada hari senin dan berakhir pada hari jum'at. Hubungan aksara tahun Dal 4 dengan pelaksanaan tradisi yakni jika tahun Dal 4 maka tanggal 1 Muharram jatuh pada hari senin, 1 Rabiul Awal jatuh pada hari kamis, pemotongan ayam dalam memperingati Maulid Nabi (12 Rabiul Awal) jatuh pada hari minggu dan senin, *Ayaru puasa* (puasa pertama) jatuh hari jum'at, *kuunta* (14 Ramadhan) jatuh hari jum'at, *kamala irai* (27 Ramadhan) jatuh pada hari rabu, hari Raya Idul Fitri (1 Syawal) jatuh hari senin dan *kambing mati* (Hari Raya Idul Adha/10 Dzulhijjah) jatuh pada hari sabtu.

6. Ba 2

Tahun ke-6, Ba 2 jatuh atau dimulai pada hari sabtu dan berakhir pada hari selasa. Hubungan aksara tahun Ba 2 dengan pelaksanaan tradisi yakni jika tahun Ba 2 maka tanggal 1 Muharram jatuh pada hari sabtu, 1 Rabiul Awal jatuh pada hari selasa, pemotongan ayam dalam memperingati Maulid Nabi (12 Rabiul Awal) jatuh pada hari jum'at dan sabtu, *Ayaru puasa* (puasa pertama) jatuh hari rabu, *kuunta* (14 Ramadhan) jatuh hari rabu, *kamala irai* (27 Ramadhan) jatuh pada hari senin, hari Raya Idul Fitri (1 Syawal) jatuh hari sabtu dan *kambing mati* (Hari Raya Idul Adha/10 Dzulhijjah) jatuh pada hari kamis.

7. Wawu 6

Tahun ke-7, Wau 6 jatuh atau dimulai pada hari rabu dan berakhir pada hari sabtu. Hubungan aksara tahun Wau 6 dengan pelaksanaan tradisi Hatuhaha yakni jika tahun Wau 6 maka tanggal 1 Muharram jatuh pada hari rabu, 1 Rabiul Awal

jatuh pada hari sabtu, pemotongan ayam dalam memperingati Maulid Nabi (12 Rabiul Awal) jatuh pada hari selasa dan rabu, *Asyaru puasa* (puasa pertama) jatuh hari minggu, *kunta* (14 Ramadhan) jatuh hari minggu, *kamala irai* (27 Ramdhan) jatuh pada hari jum'at, hari Raya Idul Fitri (1 Syawal) jatuh hari rabu dan *kambing mati* (Hari Raya Idul Adha/10 Dzulhijjah) jatuh pada hari senin.

8. Jim 3 Akhir

Tahun ke-8, Jim 3 Akhir jatuh atau dimulai pada hari minggu dan berakhir pada hari kamis. Hubungan aksara tahun Jim 3 Akhir dengan pelaksanaan tradisi yakni jika tahun Jim 3 Akhir maka tanggal 1 Muharram jatuh pada hari minggu, 1 Rabiul Awal jatuh pada hari rabu, pemotongan ayam dalam memperingati Maulid Nabi (12 Rabiul Awal) jatuh pada hari sabtu dan minggu, *Asyaru puasa* (puasa pertama) jatuh hari kamis, *kunta* (14 Ramadhan) jatuh hari kamis, *kamala irai* (27 Ramdhan) jatuh pada hari selasa, hari Raya Idul Fitri (1 Syawal) jatuh hari minggu dan *kambing mati* (Hari Raya Idul Adha/10 Dzulhijjah) jatuh pada hari jum'at.³¹

³¹ Adam Latuconsina, Semiotika Terhadap Aksara Penanggalan Kalender Dalam Tradisi Keagamaan Hatuhaha dan Ulakan, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2020, hal 95-109

BAB 6

PENUTUP

Peran dakwah Maulana Zainal Abidin di kepulauan Maluku, khususnya di seputaran Ambon, Seram dan Lease pada Abad 13 dan 14 M belum banyak diteliti oleh para peneliti sejarah, arkeolog, sosiologi, antropologi. Karena kurangnya eksplorasi tentang sosok Maulana Zainal Abidin serta peran besarnya dalam proses Islamisasi di Maluku, tak ayal sosok Maulana Zainal Abidin terpendam dalam percakapan kaum pemerhati sejarah Islamisasi di Maluku.

Jalur penyiaran Islam di Maluku mengambil rute jalur perdagangan. Jalur tersebut dimulai dari Banda, kemudian menghinggapi Seram, Saparua, Pulau Haruku dan Ambon. Eksistensi sosok penyiar Islam Maulana Zainal Abidin terekam dalam sejarah tutur, sejarah tulis, manuskrip kuno, makam dan petilasan yang tersebar pada daerah-daerah yang disinggahi. Di Hatuhaha ada makam Maulana Zainal Abidin dan ada Kapatah Maulana yang terus diwariskan, di Hitu ada makam Maulana, di Luhu ada cerita tutur tentang Mohdumu, di Iha Saparua ada makam Hatib Bati dan Guru Imam Samallo yang menurut tutur masyarakat adalah murid Maulana Banda atau Maulana Zainal Abidin. Sedangkan di Hualoy ada makam Zainal Abidin, ada batu tempat khitan, ada pondasi masjid tua di negeri lama, ada bekas tempat wudhu yang terbuat dari siput raksasa. Pada daerah yang disinggahi, Maulana Zainal Abidin mengangkat Murid utama untuk meneruskan dakwah Islam di daerahnya. Hal ini terekam dalam kapatah Hatuhaha (Toti Maulana/Kutumele Robohuhui) *Mohdumu waa Hatuhaha, Maulana lae Hitu, Mohdumu ria Luhu, Khatibe Bati loto Iha Ulupalu* yang artinya Mohdumu di Hatuhaha, Maulana di Hitu, Mohdumu di Luhu dan

Khatib Bati di Iha. Maulana Zainal tidak memiliki keturunan di Maluku, hanya memiliki murid. Hal ini tampak jelas dalam toti maulana/kutumele robohuhui di Hatuhaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z., dan D. Taylor. 2009. "Commitment to Independence by Internal Auditor: The Effects of Role Ambiguity and Role Conflict." *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 9
- Azra, Azyumardi. 2001. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan
- Arriyono dan Siregar, Aminuddi. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah. 2010. *Pulau Haruku Dalam Angka*
- Bartels, Dieter. 2017. *Di Bawah Naungan Gunung Nunusaku Muslim Kristen Hidup Berdampingan Jilid I Kebudayaan*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Bartels, Dieter. 2017. *Di Bawah Naungan Gunung Nunusaku Muslim Kristen Hidup Berdampingan Jilid II Sejarah*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Fadlullah, M. Husain. 1997. *Metodologi Dakwah Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera.
- Handoko, Wuri, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan Hoamoal di Seram Bagian Barat*, *Kapata Arkeologi*, Volume 10 Nomor 2, November 2014: 99-112
- Handoko, Wuri, *Periode Awal Kerajaan Hitu Hingga Masa Surutnya, Retrospeksi Arkeologi Sejarah*, *Kapata Arkeologi*, Volume 2 No. 3 November 2006
- Handoko, Wuri, *Naskah Kuno dan Perkembangan Islam di Maluku, Studi Kasus Kerajaan Hitu, Maluku Abad XVI-XIX M*, *Berkala Arkeolog*: Vol.35 Edisi No 2 November 2015, 179-194
- Handoko, Wuri, *Arkeologi Sejarah Islam di Pesisir Selatan Pulau Seram Maluku Tengah*, *Kapata Arkeologi*: Volume 12 Nomor 1, Juli 2016: 79-90
- Iqbal, M. Asrari Khudi. 1976. *Alih Bahasa, Basrun Rankuti*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ishak, Mahmud., Kabakoran, Abubakar. 2019. *Menelusuri Sejarah Masuknya Islam di Maluku Versi Arab, Gujarat (India) dan China*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Latuconsina, Adam. Latuconsina Susi Hardila. Nukuhaly Nur Apriyani. 2020. *Analisis Semiotika Terhadap Aksara Penanggalan Kalender dalam Tradisi Keagamaan di Hatuhaba dan Ulakan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Latuconsina, Adam. *Peran dan Kontribusi Lembaga Islam Hatuhaha*. Proceedings Borneo Islamic International Conference, Volume 13. 2022
- Loupatti, Stenli R. *Hijrahnya Masyarakat Iha Di Pulau Saparua*. Jurnal Penelitian BPNB Ambon: Edisi V. 2013
- Manusama, Z.J. 1973. *Sekelumit Sejarah Tanah Hitu dan Nusa Laut serta Struktur Pemerintahannya Sampai Pertengahan Abad ke-17*, Artikel dalam Bunga Rampai Sejarah Maluku, LIPI, Jakarta
- Marasabessy, Rasyid, *Masuknya Islam di Jazirah Hatuhaha*, Diperoleh dari <http://radmarssy.wordpress.com/category/Hatuhaha/>
- Mony, Sam Habib. 2016. *A.M. Sangadji Menuju Indonesia Merdeka*. Jakarta: Halaman Muka Publishing.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nasihin. 2009. *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Narwoko, J. Dwi. Suyanto, Bagong. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar Terapan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Putuhena, M. Saleh. 1995. *Penyebaran Agama Islam di Maluku*, Hasil Penelitian Yang diperbanyak oleh Balai Penelitian IAIN Alaudin
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Rambe, Safrizal. 2008. *Sarekat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942*. Jakarta: Yayasan Kebangkitan Insan Cendekia.
- Sahusilawane, Florence. 1996. *Laporan Penelitian Arkeologi Islam Maluku di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Balai Arkeologi Ambon
- Sirajuddin. 2007. *Filsafat Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soleh, A. Khudori. 2003. *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Jendela
- Soekanto. 2002. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, S. N. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Sulthon, Muhammad. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya

- Syaranamual dan Pattikayhatu, *Sejarah Kerajaan Iha*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1997
- Toisuta Hasbollah., Husein Saddam. 2019. *Relasi Islam dan Budaya Lokal di Pulau Saparua Maluku Tengah; Mengungkap Kontribusi Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Pembangunan Perdamaian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tubaka, Abdul Manaf. 2018. *Islam Maluku (Dialektika Agama dan Budaya dalam Tradisi Pela Gandiong)*, LP2M IAIN Ambon
- Yance Z. Rumaruhu, *Ritual Identitas dan Komodifikasi Sosial: Kajian Ritual Komunal Orang Hatubaha di Pelaun*, Cet I Yogyakarta: THE PHINISI PRESS,

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Adam Latuconsina, M.Si. lahir di Ori-Maluku Tengah, pada 24 April 1968 adalah dosen pada IAIN Ambon. Jenjang kesarjanaan diselesaikan pada tiga perguruan tinggi yang berbeda: sarjana (S1) diselesaikan di Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Mahassar (1993); magister (S2) dirampungkan pada Jurusan Komunikasi Masa pada Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar (2002); dan meraih gelar Doktor Islamic Studies di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012). Ia pernah menduduki beberapa jabatan di lingkungan kampus seperti Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Ambon (2005 – 2007); Pgs Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon (2007 – 2009); dan Rektor Universitas Al Hilal (UNHIL) Ambon (2010 – 2012). Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Ambon [2021-2023] Wakil Rektor 1 Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga IAIN Ambon [2023-sekarang].

Di sela-sela kesibukannya mengajar, ia aktif meneliti berbagai isu penting di Maluku. Beberapa di antara penelitian yang telah dilakukan adalah Pendidikan dalam Liputan Pers (Studi Analisis Isi Media Cetak di Ambon) pada tahun 2011; Pengaruh ASI terhadap pertumbuhan anak (2011); Pendidikan dan Agama dalam Hubungan Antar Etnik di Kota Ambon (2010); pemetaan Gender di Maluku (2010), dan beberapa penelitian sebelumnya. Di bidang publikasi ilmiah, penulis telah menghasilkan banyak karya tulis yang telah dipublikasikan baik dalam bentuk buku: Kurikulum Berbasis Kompetensi Dalam Menunjang Kecakapan Hidup Siswa (2009); Desain Pembelajaran Persiapan Pengajaran Mikro Pendekatan Kurikulum Berbasis Kompetensi (2008); karya tulis yang dimuat dalam jurnal: Tugas Dan Kewajiban Komptensi Guru Dalam Pembelajaran (2011); Pendidikan Islam Dan Kemiskinan (2007); Pendidikan Islam dalam penanggulangan kenakalan remaja (2007). Analisis Semiotika Terhadap Aksara Penanggalan Kalender Dalam Tradisi Keagamaan di Hatuhah dan Ulakan [2020] Di samping itu, ia juga aktif dalam berbagai konferensi dan seminar baik di dalam maupun di luar negeri.

Penulis juga banyak terlibat dalam bidang organisasi keagamaan dan profesi di antaranya menjabat Wakil Sekertaris pada Lembaga Dakwah NU Provinsi Maluku (2010 – 2013); Anggota Pembina pada NU Kota Ambon (2010 – 2018); Sekertaris Umum Tarbiyah Islamiyah

Provinsi Ambon (2008 – 2010; Wakil Ketua Dewan Pimpinan Daerah Asosiasi Dosen Indonesia Wilayah Maluku (2007 – 2021); Ketua Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Wilayah Maluku [2019- sekarang], Pengurus Pusat Asosiasi Dosen Indonesia (2022–sekarang) dan masih banyak keterlibatan pada organisasi lainnya. Di samping itu, ia aktif dalam berbagai pelatihan professional, khususnya yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Depag RI di antaranya: Workshop Standar Nasional Pendidikan Agama Islam (2010); Workshop Bimbingan Penilaian Angka Kredit Tenaga Pengajar Dan Pustakawan PTAI di Makassar (2008).

PERAN DAN JEJAK ARKEOLOGI SYIAR ISLAM MAULANA ZAINAL ABIDIN DI MALUKU

Sejarah kedatangan para penyiar Islam ke suatu wilayah adalah suatu peristiwa penting bagi wilayah tersebut. Masuknya suatu agama dan budaya termasuk di antaranya agama Islam pada wilayah tertentu, tentu dapat mempengaruhi budaya dan alam pemikiran masyarakat setempat. Mempelajari secara mendalam sejarah masuknya Islam di Maluku, kita dapat melihat suatu bentuk syiar agama yang nyaris tanpa ada ketegangan dan konflik. Di Maluku, Islam masuk melalui jalur perdagangan, namun ada juga sumber yang menyebutkan bahwa Islam masuk murni karena tujuan dakwah yang diemban oleh para mubaligh. Masuknya Islam di Maluku melalui jalur perdagangan, berawal dari abad ke-15 yakni wilayah Maluku terkenal sebagai penghasil cengkih dan pala yang menjadi komoditas unggulan perdagangan di zaman itu. Para pedagang dan mubaligh penyiar Islam di Maluku ada yang berasal dari Arab, Gujarat, Cina dan juga dari nusantara sendiri terutama dari Jawa dan Sumatera yang telah lebih dulu memeluk agama Islam.

Kajian yang membahas penyiaran Islam di Maluku, khususnya Ambon, Seram dan Lease secara menyeluruh dan utuh belum banyak. Dibandingkan dengan Ternate dan Tidore, Islam di Hitu, Huamual, Hatuhaha dan Iha bisa dikatakan jarang dieksplorasi para peneliti. Oleh sebab itu, penelitian manuskrip dan arkeolog Islam sangat penting untuk dilakukan guna mempelajari sejauh mana awal kedatangan serta perkembangan Islam di Ambon, Seram dan Lease. Dalam sejarah tutur dan juga manuskrip kuno disebut ada seorang mubaligh besar yang menyiarkan Islam di wilayah Ambon dan sekitarnya pada abad ke 14 yakni Upu Maulana Zainal Abidin. Tokoh penyiar ini, rekam jejaknya berupa bukti arkeolog dan manuskrip-manuskrip kuno terhampar di daerah Iha, Hatuhaha, Hitu, Huamual dan Hualoy, hal ini menarik untuk diteliti perannya dalam penyiaran Islam di Maluku.

